PENAKLUKAN MATARAM TERHADAP GIRI KEDATON

(TAHUN 1636 – 1680 M)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Program Strata Satu (S-1)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh :

Nuril Izzatusshobikhah

NIM: A82213164

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Nuril Izzatusshobikhah

NIM : A82213164

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

B5FA3AEF874519968

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Nuril Izzatusshobikhah

NIM: A82213164

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini atas nama : Nuril Izzatusshobikhah

NIM: A82213164

telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 15 Januari 2018

Ketua/Pembimbing

Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

Penguji I

Dr. H. Imam Ghazali, M.A.
NIP. 196002211990031 00

Penguji II

Dr. Ahmad Nur Fuad, M.A.
196411111993031002

Sekretaris

Dra. Lailatul Huda, M. Hum.
196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dr. H. Imam Ghazali, M.A
NIP. 196002211990031 00

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disusun oleh: Nuril Izzatusshobikhah (NIM: A82213164) Dengan judul "PENAKLUKAN MATARAM TERHADAP GIRI KEDATON (TAHUN 1636 - 1680 M)"

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 10 Oktober 2017

Pembimbing

Dr. Masyhudi, M.Ag.
NIP. 195904061987031004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nuril Izzatusshobikhah
NIM : A82213164
Fakultas/Jurusan : Adab / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : nurilizzatusshobikhah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Penaklukan Mataram terhadap Giri Kedaton (Tahun 1636 - 1680 M) -

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 Februari 2018

Penulis

(Nuril Izzatusshobikhah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "PENAKLUKAN MATARAM ISLAM TERHADAP GIRI KEDATON (TAHUN 1636-1680 M)". Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi, (1) bagaimana kondisi Giri Kedaton sebelum adanya penaklukan oleh Mataram Islam? (2) bagaimana kondisi Mataram Islam dibawah kepemimpinan Sultan Agung? (3) bagaimana proses serta dampak penaklukan Sultan Agung Mataram Islam terhadap peradaban Giri Kedaton ?

Metode yang digunakan dalam skripsi yang berjudul "Penaklukan Mataram Islam terhadap Giri Kedaton" adalah metode penelitian sejarah, yang terdiri dari *heuristik*, *verifikasi*, *interpretasi*, dan *historiografi*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi dan Politik. Teori yang digunakan adalah teori *Challenge and Response* oleh Arnold Joseph Toynbe (1889-1975).Teori Challenge and Response menggambarkan tentang hubungan sebab akibat yang dimunculkan oleh suatu kejadian.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kondisi Mataram Islam dibawah kepemimpinan Sultan Agung mengalami perluasaan wilayah kekuasaan dan perkembangan beberapa kebudayaan. (2) Kondisi Giri Kedaton sebelum adanya penaklukan Mataram Islam adalah Kerajaan yang mandiri. (3) Proses serta dampak penaklukan Sultan Agung Mataram Islam bagi Giri Kedaton yaitu adanya beberapa penyerangan yang berhasil dimenangkan pihak Sultan Agung melalui penyerangan yang dipimpin oleh Pangeran Pekik pada tahun 1636 M, yang berdampak pada hancurnya kekuasaan Giri Kedaton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This thesis entitled " The Conquest of Islamic Mataram against Giri Kedaton (1636 M). The problems discussed in this thesis include: (1) How was the condition of Giri Kedaton before the conquest by Islamic Mataram ? (2) How was the condition of Islamic Mataram under the leadership of Sultan Agung ? (3) How is the process and impact of the conquest of Sultan Agung of the Islamic Mataram against the Giri Kedaton civilization ?

The method used in this thesis entitled "The Conquest of Islamic Mataram against Giri Kedaton (1636 M)" is the method of historical research, which consist of heuristics, verification, interpretation and Historiography. The approach taken in this research is sociological and political approach. The theory used is the theory of challenge and response by Arnold Joseph Toynbee (1889-1975). The challenge and response theory illustrated the causal relationship generated by an event.

The results of this study indicate that: (1) The condition of Mataram uder the leadership of Sultan Agung exerienced an expansion of the teritory of power and the development of several cultures. (2) The condition of the kedaton Giri before the conquest of Islamic Mataram is an independent kingdom. (3) The existance of several attack that were won by The Sultan Agung led by Prince Pekik in 1635 M, which impact on the destruction of power Giri Kedaton

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

PEDOMAN TRANSLITERASI v

MOTTO vi

HALAMAN PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK ix

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 9

E. Penelitian Terdahulu 9

F. Pendekatan dan Kerangka Teori 10

G. Metode Penelitian 12

H. Sistematika Pembahasan 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KONDISI MATARAM ISLAM DIBAWAH KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG

A. Kondisi sosial-politik 17
B. Kondisi sosial-budaya 30

BAB III KONDISI GIRI KEDATHON SEBELUM ADANYA PENAKLUKAN MATARAM ISLAM

A. Giri Kedathon pada masa pemerintahan Sunan Giri Prabu Satmoto.....34
B. Giri Kedathon pada masa pemerintahan Sunan Dalem Wetan 48
C. Giri Kedathon pada masa pemerintahan Sunan Sedomargi 50
D. Giri Kedathon pada masa pemerintahan Sunan Prapen 51
E. Giri Kedathon pada masa pemerintahan Panembahan Kawis Guwa 53

BAB IV PROSES SERTA DAMPAK PENAKLUKAN SULTAN AGUNG MATARAM ISLAM BAGI GIRI KEDATHON

A. Proses Penaklukan Sultan Agung Mataram Islam terhadap Giri Kedathon 56
B. Dampak penaklukan Sultan Agung Mataram Islam terhadap peradaban Islam Giri Kedathon.....69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....72

B. Saran.....73

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kerajaan-kerajaan di Indonesia mengalami perkembangan yang luar biasa. Di dalam perkembangannya terdapat berbagai sistem politik yang mempengaruhi kemajuan yang dialami oleh kerajaan. Bahkan pada abad ke-16 beberapa pusat kekuasaan bermunculan, pusat kekuasaan ini tidak hanya mampu melawan serta mengelakkan masuknya pengaruh Portugis dan bangsa Eropa lainnya, tetapi juga berhasil memperluas wilayah atau suasana pengaruhnya dengan mengintegrasikan daerah-daerah politik yang ada di sekitarnya, dan demikian meletakkan dasar bagi kerajaan-kerajaan besar seperti kerajaan Mataram Islam. Kerajaan inilah yang akan melakukan dominasi di wilayah sekitarnya secara gigih menghadapi penetrasi Belanda dalam abad ke-16.[1]

Selain kerajaan di pulau Jawa juga berdiri kedathon yang mempunyai pengertian berbeda dengan kerajaan. Kedathon mempunyai posisi satu tingkat di bawah kerajaan. Ketika Aceh tumbuh sebagai kekuatan yang menonjol di wilayah Nusantara bagian barat, di Jawa berdiri negara-negara baru yang sudah menganut Islam.

Mataram Islam atau Kesultanan Mataram merupakan Kerajaan Islam di pulau Jawa yang pernah berdiri pada abad ke-17. Pada awalnya Mataram

[1]Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imerium Jilid I* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan wilayah yang penuh tumbuhan tropis diatas puing-puing istana tua Mataram Hindu, beberapa abad sebelum berdirinya Kerajaan Mataram Islam yang dibicarakan ini. Pada akhir abad ke-16 M, wilayah ini masih merupakan bawahan Pajang, setelah dibabat kembali oleh seorang panglima Pajang yang bernama ki Ageng Pemanahan. Wilayah ini dianuerahkan Sultan Pajang kepada Ki Ageng Pemanahan beserta putranya (Senapati) atas jasa mereka dalam ikut serta melumpuhkan Adipati Jipang Panolan yang bernama Arya Panangsang.[2] Ki Ageng Pemanahan merupakan salah seorang penguasa Mataram yang memiliki ketaatan yang tinggi kepada Sultan Hadiwijoyo (Joko Tingkir), Pajang. Ki Ageng Pemanahan memulai memegang kekuasaan di Kadipaten Mataram yang baru di Kotagede pada tahun 1577-1584 M.[3]

Setelah wafatnya Ki Ageng Pemanahan, kekuasaan Mataram Islam digantikan oleh putranya yang bernama Sutowijoyo yang memiliki gelar Raden Ngabehi Loring Pasar. Setelah berkuasa di Mataram Islam kemudian diberi gelar abiseka dengan "*Senopati ingalaga, Sayyidin Panatagama Kalipatolah ing tanah Jawa*"[4] (Panglima perang dalam medan pertempuran, penegak dan peneguh agama, *Khalifatullah* di tanah Jawa).

Pada masa kekuasaannya Senapati menempuh jalan yang berbeda dengan Ki Ageng Pemanahan. Senapati dengan sengaja mengabaikan kewajibannya sebagai penguasa bawahan, daam hal ini tidak menghadap

[2]Purwadi, *Sejarah Joko Tingkir* (Yogyakarta: Pion Harapan, 2004), 277-281.
[3]Ibid., 282.
[4]Marwati Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia jilid III* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

raja Pajang yang biasanya dilaksanakan secara rutin tiap tahun. Hal ini dikarenakan Senapati sengaja untuk melakukan pembangkangan yang sudah direncanakan sebelumnya. Bahkan Senapati sudah membuat benteng untuk pertahanan.[5] Setelah wafatnya Sultan Pajang (Sultan Hadiwijoyo) kekuasaan Senopati menjadi semakin kokoh atas kekuasaan Mataram Islam. Senapati memahami bagaimana langkah untuk mengelola konflik intern maupun menghagemoni wilayah lain.

Langkah politik kedalam, dilakukan dengan menyingkirkan tokoh lokal yang selama ini menjadi batu sandungan bagi kekuasaan Senapati yang bernama Ki Ageng Mangir. Hal ini dilakukan dengan menikahkan Ki Ageng Mangir dengan putri Senopati sampai pada suatu penghadapan dibunuhlah Ki Ageng dihadapannya. Sedangkan langkah politik ke luar yang dilakukan oleh Senopati Mataram Islam dengan melakukan politik ekspansionis kewilayahan. Misalnya menguasai serta menaklukkan Pajang, Kalinyamat, Pati dan juga *Bang Wetan* (seberang) Tuban, Madiun dan Kediri. Pada masa pemerintahan Senapati terjadi pertempuran dengan Surabaya, namun berhasil digagalkan dengan adanya campur tangan dari Sunan Giri.[6] Setelah memerintah selama kurang lebih delapan belas tahun (1584-1601 M), ia wafat setelah mampu mengokohkan kekuasaan Mataram dan menguasai beberapa wilayah di Jawa Tegah dan Jawa Timur. Kemudian kepemimpinannya digantikan oleh putranya yang bernama, Mas Jolang. Ia

[5]Dee Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram* , Terj.Pustaka Utama Grafiti & KITLV (Jakarta: Grafiti Press, 1985), 70.

[6]Thomas Stamford Raffles, *The History of Java,* Terj. Eko Prasetyaningrum (Yogyakarta: Narasi, 2014), 499.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak berkonsentrasi melakukan pembangunan di dalam atu sekitar istana.

Namun pada tahun 1602-1605 terjadi pemberontakan pangeran Puger di Demak. Pangeran Jayaraga di Ponorogo. pemberontakan bisa dihentikan dalam waktu yang lama, Surabaya masih menyusun kekuatan dan tidak tunduk kepada Mataram Islam. Sehingga sampai beberapa dekade, Surabaya dan sekitarnya masih merupakan rival bagi Mataram Islam.[7] Bahkan Mas Jolang melakukan persekutuannya dengan kompeni Belanda pada masa akhir pemerintahannya, hal ini dikarenakan keduanya memiliki tujuan yang sama untuk menguasai Surabaya,[8] hal ini tentu berdampak juga bagi Giri Kedathon di Gresik yang merupakan salah satu wilayah di sekitar Surabaya. Gresik merupakan permata di Jawa, dalam hal pelabuhan dagang.[9]

Mas Jolang meninggal pada tahun 1613 M, yang kemudian diberi gelar anumerta dengan Panembahan Seda ing Krapyak, kemudian digantikan oleh Raden Mas Rangsang. Pada masa pemerintahan Raden Mas Rangsang kerajaan Mataram Islam benar-benar mencapai puncak kekuasaan. Pada tahun 1614 M Raden Mas Rangsang melakukan penyerangan di wilayah Surabaya bagian selatan: ujung timur pulau Jawa, Malang dan Pasuruan. Bahkan pada tahun 1615 M ia mendapatkan

[7]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern,* Terj. Dharmono Hardjowidjono (Jakarta: Gajah Mada Univesity Press, 2011), 100.
[8]Ibid., 102.
[9]Tome Pires, *Suma Oriental,* Terj. Anggita Pramesti dan Adrian Perkasa (Yogyakarta: Ombak, 2016), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wirasaba (dekat Mojoagung sekarang) yang menjadi pintu masuk menuju Surabaya. Kemudian pada tahun 1616 M ia melalui pantai utara dapat menaklukan wilayah Lasem sampai Pasuruan. Pada tahun 1620 M pasukan Mataram berhsil mengancam Surabaya melalui laut. Selanjutnya, Madura ditaklukkan dan disatukan dalam satu pemerintahan di bawah keturunan kepangeranan Madura dengan Sampang sebagai ibukotanya.

Pada periode pemerintahan Raden Mas Rangsang terjadi bencana kelaparan, namun kebijakan ekspansionis Sultan Agung sama sekali tidak surut. Pada tahun 1627 M, Pati mulai menyusun kekuatan untuk melawan Sultan Agung, namun dapat ditindasnya dengan pengorbanan yang tidak sedikit.[10]Setelah Surabaya dapat ditaklukkan, Sultan Agung memusatkan penyerangannya ke Batavia (1628) dengan perjaanan yang ditempuh kira-kira 500 kilometer, kemudian disusul pasukan yang kedua dalam jumah besar. Dalam pertempuran ini pihak Mataram Islam mengalami kekalahan total dan kemudian mundur. Karena kegagalan ini banyak tentara Mataram yang dihukum dengan dipenggal kepalanya, sanksi potong kepala. Menurut catatan Belanda, tidak kurang dari 700 orang yang telah dibunuh oleh Sultan Agung.[11] Namun penyerangan kedua tidak juga tidak membuahkan hasil, ternyata ambisi Sultan Agung tidak sepadan dengan kondisi konkrit militer-militernya.

[10]Ibid., 107.
[11]De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, Terj.Pustaka Utama Grafiti & KITLV (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002), 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemenangan di Wirasaba mengubah peta geopolitik Jawa Timur. Pendudukan tempat strategis Mataram langsung mengancam Surabaya, pusat pimpinan aliansi golongan pesisir, lebih-lebih karena Sunan Giri bersifat pasifistis.[12]Dalam merealisasikan ambisinya, setelah penaklukan Surabaya dan beberapa daerah Timur, upaya selanjutnya adalah Penaklukan Giri, suatu komunitas keagamaan yang dipimpin oleh Sunan Giri V, Sunan Giri merupakan Raja Ulama.[13] Bahkan Kekuasaan Pajang dan Mataram adalah atas legitimasi Sunan Giri Prapen.

Giri Kedathon tetap menjadi salah satu diantara lawan-lawan utama bagi para pendiri kerajaan di wilayah pedalaman sampai pada tahun 1680 M.[14]Selain itu, kekuasaan yang ada hubungannya dengan Giri Kedathon akan ditakuti dan dibenci oleh para penguasa Mataram Islam. Sunan yang pertama dan para penggantinya dianggap memiliki sekaligus memainkan peranan penting dalam penyiaran agama Islam ke Lombok, Makasar, Kutai (Kalimantan Timur). Penyiaran agama Islam ke beberapa daerah ini dilakukan melalui penaklukan, perkawinan, ataupun melalui tugas perutusan para bekas murid-muridnya.

Giri Kedathon merupakan penguasa daerah sekaligus penguasa agama. Kerajaan-kerajaan Islam berikutnya di Jawa selalu berupaya untuk mendapatkan legitimasi spiritual dari Giri Kedathon. Selain itu, popularitas

[12]Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*, 132.
[13]Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 211.
[14]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Terj. Dharmono Hardjowidjono(Jakarta: Gajah Mada Univesity Press, 2011), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Giri Kedathon khususnya dalam kaitannya sebagai pusat kegiatan intelektual Islam (pesantren) ternyata justru melampaui popularitas Ampel Dento. Ampel Dento di Surabaya didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel). Popularitas Intelektual Islam di Giri Kedathon dapat dilihat dari banyaknya santri yang menimba ilmu ke Giri Kedathon dari berbagi penjuru Nusantara. Mulai dari Jawa, Sumatra Maluku dan juga Nusa Tenggara.[15]

Suksesi Giri sepeninggal Sunan Prapen di Giri Gajah maupun di Kedathon adalah panembahan Kawis Guwa. Berbeda dengan gelar sebelumnya yang menggunakan sunan (susuhunan) maka mulai Kawis Guwa kata Sunan berubah menjadi "Panembahan". Dan sepeninggal Kawis Guwa maka tampillah Panembahan Agung. Untuk mengalahkan Giri, Sultan Agung melakukan kolusi dengan pngeran Pekik, seorang putra Adipati di Surabaya, yang masih keturunan Sunan Ampel. Pada Tahun 1633 Pangeran Pekik dinikahkan dengan adik Sultan yang bernama, Ratu Pandan Sari. [16] Kemudian pada tahun 1636 Pangeran Pekik atas nama Sultan Mataram menggempur Giri dengan bantuan yang begitu banyak dari layskar Surabaya dan Mataram.Pada penklukan pertama, kegagalan dialami oleh pasukan Surabaya dan Mataram.[17] Pada putaran berikutnya Ratu Pandan Sari maju dan memberi semangata kebali pada layskarnya. Akhirnya Giri Ditaklukan oleh Mataram Islam pada tahun 1636 M.

---

[15]Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Nasional jilid III*(Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 124

[16]Ahwan Mukarrom, *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya: Jauhar, 2010), 45.

[17]Sumidi Adisasmita, *Mawas Serat Tjenthini Jilid I-XII Saklebatan* (Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan dilatar belakangi oleh fakta sejarah di atas, maka peneliti termotivasi untuk mendeskripsikan lebih lanjut dan mendalam mengenai peristiwa penaklukan Giri Kedathon oleh kerajaan Mataram Islam pada 1636 – 1680 M dan apa saja dampak yang diperoleh Giri Kedathon akibat peristiwa tersebut. Untuk itu, dalam penelitian yang dilaksanakan secara individu ini, peneliti mengambil judul: **"PENAKLUKAN MATARAM TERHADAP GIRI KEDATON (Tahun 1636 - 1680 M)".**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Mataram dibawah kepemimpinan Sultan Agung?
2. Bagaimana kondisi Giri Kedaton sebelum adanya penaklukan Mataram ?
3. Bagaimana proses serta dampak penaklukan Sultan Agung Mataram terhadap peradaban Giri Kedaton ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Mataram dibawah kepemimpinan Sultan Agung.
2. Untuk mengetahui kondisi Giri Kedaton sebelum adanya penaklukan Mataram.
3. Untuk mengetahui proses serta dampak penaklukan Sultan Agung Mataram terhadap Giri Kedaton

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat positif bagi masyarakat baik dari sisi keilmuan akademis maupun sisi praktis. Berikut diantaranya manfaat yang bisa didapatkan dari penelitian ini:

1. Sisi Teoritis
   a. Hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber informasi bagi penelitian pada bidang yang sama.
   b. Memberikan sumbangan kontribusi pengetahuan tentang penaklukan Mataram terhadap Giri Kedaton

2. Sisi Praktis
   a. Skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemahaman yang tepat tentang penaklukan Mataram terhadap Giri Kedathon pada tahun 1636 – 1680 M.

E. Penelitian Terdahulu

Merujuk pada judul penelitian yang penulis kemukakan di atas, peneliti hanya menemukan satu judul penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut akan dikemukakan penelitian tersebut beserta penjelasannya sebagai bahan perbandingan, sehingga mampu menjelaskan bahwa penelitian yang dilakukan ini bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian yang telah ada sebelumnya :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ahmad Saiful Ali, “Ekspansi Mataram terhadap Surabaya Abad ke-17 (Tinjauan Historis tentang Kasus Penaklukan Surabaya oleh Mataram Abad ke-17 M)”, Surabaya: Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 1994. Membahas tentang usaha ekspansi Mataram Islam ke wilayah Surabaya beserta dampak yang ditimbulkan akibat ekspansi tersebut.
2. Febri, Wakidi dan Syaiful M, “ Tinjauan Historis Perlawanan Sultan Agung dalam Perluasan Kekuasaan Mataram (Tahun 1613-1645)”, Bandar Lampung: Jurnal FKIP UNILA

Penelitian ini memiliki target pembahasan yang sama dengan penelitian sebelumnya, namun yang menjadi perbedaan adalah fokus penelitian yang mengarah ke wilayah Giri Kedathon, bukan Surabaya, Tuban, Lasem dan beberapa daerah lainnya. Surabaya berhasil ditaklukan terlebih dahulu pada tahun 1625 M. Oleh karena itu, pembahasan penelitian ini akan mengarah kepada “Invasi Sultan Agung Mataram terhadap Giri Kedathon tahun 1636 M”

F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Sesuai dengan judul penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah sejarah analitik. Penelitian sejarah analitik didasarkan pada pemfokusan periode sejarah peristiwa tertentu, namun diimbangi dengan rincian di bagian pembahasan peristiwa sejarah tersebut. Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang penaklukan Mataram terhadap Giri Kedathon tahun 1636 - 1680 M berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak apa yang dirasakan oleh Giri Kedathon setelah penaklukan tersebut dilakukan. Peneliti juga akan membahas mengenai kondisi awal Giri Kedathon sebelum penaklukan tersebut dilancarkan oleh kerajaan Mataram Islam dibawah pimpinan Sultan Agung tersebut.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan sosiologi digunakan untuk mendeskripsikan kondisi sosial Giri Kedathon pada pra, masa, dan pasca invasi Mataram Islam berlangsung. Sedangkan pendekatan politik digunakan untuk mendeskripsikan kondisi tata pemerintahan Giri Kedathon pada pra, masa, dan pasca invasi Mataram Islam tersebut. Melalui pendekatan ini penulis berharap bisa mengungkap fakta-fakta yang terjadi terkait kondisi sosial-politik Giri Kedathon ketika penaklukan Mataram Islam tahun 1636 M berlangsung.

Adapun kerangka teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori *Challenge and Response* oleh Arnold Joseph Toynbe (1889-1975). Teori ini menggambarkan tentang hubungan sebab akibat yang dimunculkan oleh suatu kejadian. Penerapan teori ini mengacu pada kondisi awal Giri Kedathon sebagai basis dakwah islamiyyah. Selain itu, Giri Kedathon merupakan penguasa daerah sekaligus penguasa agama. Kerajaan – kerajaan Islam berikutnya selalu berupaya untuk mendapatkan legitimasi spiritual dari Giri, bahkan popularitas intelektual Islam Giri Kedathon melampaui Ampel Dento di Surabaya. Dalam merealisasikan ambisinya, setelah penaklukan terhadap Surabaya dan beberapa wilayah timur lainnya, upaya selanjutnya yang dilakukan oleh Mataram Islam di bawah pimpinan Sultan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agung (Raden Mas Rangsang) adalah penaklukan terhadap Giri Kedathon. Namun upaya ini mendapatkan perlawanan dari Giri Kedathon yang menyebabkan kegagalan. Dalam penaklukan ini, Giri kedathon berada dibawah pimpinan sunan kawis Guwa melakukan perlawanan. Hingga akhirnya Giri Kedathon berhasil ditaklukan oleh Mataram Islam dengan dibantu oleh layskar Surabaya pada tahun 1636 M.

G. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penulisan sejarah (historiografi) sebagai hasil dari penelitian ini, maka penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terbagi dalam empat tahap[18], yaitu:

1. Heuristik (Mencari dan Menemukan Sumber Data)

   Heuristik (mencari dan menemukan sumber data) merupakan suatu proses yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber, data-data, atau jejak sejarah yang diperlukan.[19] Sumber sejarah merupakansegala sesuatu yang berlangsung atau tidak langsung menceritakan tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lampau.[20] Metode heuristik merupakan tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka memperoleh sumber data. Heuristik merupakan pengetahuan yang bertugas menyelidiki sumber-sumber

[18]Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), 38.
[19]A. M. Sadirman, *Memahami Sejarah* (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2004), 102.
[20]Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah.[21] Penelitian ini menggunakan sumber yang terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Primer

Penulisan skripsi ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan beberapa sumber primer, diantaranya:

1) *Mawas Serat Centhini Jilid I-IX Saklebatan* gubahanipun Ki Sumidi Adisasmita.
2) *Serat Babad Tanah Jawi mulai dari nabi Adam sampai Tahun 1647* terjemahan W.L. Olthof.

b. Sumber Sekunder

Selain menggunakan sumber primer, penulis juga menggunakan sumber-sumber sekunder diantaranya sebagai berikut:

1) *Puncak Kekuasaan Mataram* karangan H. J. De Graaf
2) *Kerajaan-kerajaan Islam Indonesia* karangan Dr. Ahwan Mukarrom
3) *Sejarah Umat Islam jilid IV* karangan Buya Hamka
4) *Sejarah Indonesia Modern* karangan M.C. Ricklefs.
5) *Suma Oriental* karangan Tome Pires
6) *Nusa Jawa Silang Budaya* karangan Dennys Lombard
7) *The History of Java* karangan Thomas S. Raffles
8) *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium jilid I* karangan Sartono Kartodirdjo

[21]P. K. Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) *Kerajaan Islam Pertama di Jawa* karangan H. J. De Graaf.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi (kritik sumber) merupakan suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut autentik atau tidak. Kritik sumber itu ada dua, yakni *kritik intern* dan *kritik ekstern*.[22] Kritik intern adalah suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk melihat apakah isi sumber tersebut kredibel atau tidak. Peneliti mengkritisi dengan adanya sumber data yang peneliti dapatkan yakni berupa Serat dan Babad yang ditulis pada tahun 1636 – 1680 M. Sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan sejarawan untuk melihat apakah sumber yang didapatkan autentik ataukah tidak. Dalam kritik ekstern ni peuis menggunakan sumber lain berupa buku karangan Dee Graff, Thomas S. Rafless dan Tome Pires.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi (penafsiran) merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh sejarawan untuk menafsirkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan. Pada tahap ini, penulis berusaha membandingkan antara data-data yang diperoleh sehingga akhirnya ditemukan sebuah titik temu yang bisa menafsirkan makna

[22] Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari fakta yang diperoleh untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada. Langkah awal pada tahap ini diawali dengan menyusun dan mendaftar semua sumber yang didapat. Selanjutnya penulis menganalisa sumber-sumber tersebut untuk mencari fakta-fakta yang dibutuhkan sesuai judul penelitian.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi (penulisan sejarah) merupakan cara untuk merekonstruksi suatu gambaran masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Setelah didapatkan fakta-fakta yang diperlukan, proses terakhir adalah menuliskan hasil dari penafsiran data-data sejarah tersebut ke dalam bentuk tulisan deskriptif dengan menggunakan susunan bahasa dan format penulisan yang baik dan benar.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika pembahasan ini disusun dalam rangka mempermudah pemahaman terhadap penulisan ini. Pemaparan bab demi bab bukan merupakan ringkasan dari keseluruhan bab yang ada dalam tulisan hasil penelitian ini, melainkan suatu deskripsi mengenai hubungan pasal demi pasal atau bab demi bab dalam pembahasan ini.

Adapun sistematika penulisan hasil penelitian ini secara umum terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup. Di bawah ini akan dipaparkan secara lebih jelas uraian pembahasannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab I merupakan pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang kondisi Mataram Islam dibawah kepemimpinan Sultan Agung, meliputi kondisi sosial - politik dansosial – budaya.

Bab III menjelaskan tentang kondisi kondisi Giri Kedaton sebelum adanya penaklukan Mataram Islam yaitu pada masa pemerintahan Sunan Giri Prabu Satmoto sampai masa pemerintahan Panembahan Kawis Guwa.

Bab IV menjelaskan tentang proses serta dampak penaklukan Sultan Agung Mataram Islam bagi Giri Kedathon.

Bab V menguraikan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini dari bab satu sampai bab empat, selain kesimpulan, dalam bab ini juga akan diisi dengan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONDISI MATARAM ISLAM DIBAWAH KEPEMIMPINAN SULTAN AGUNG

A. Kondisi Sosial-Politik

Mataram Islam atau Kesultanan Mataram merupakan kerajaan Islam yang pernah berdiri pada abad ke-17. Pada awalnya Mataram merupakan wilayah yang penuh tumbuhan tropis diatas puing-puing istana tua Mataram Hindu, beberapa abad sebelum berdirinya Kerajaan Mataram Islam. Pada akhir abad ke – 16 M, wilayah ini masih merupakan bawahan kerajaan Pajang, setelah dibabat kembali oleh seorang panglima Pajang yang bernama Ki Ageng Pamanahan. Wilayah ini dianugerahkan Sultan Pajang kepada Ki Ageng Pemanahan beserta putranya (Senapati) atas jasa mereka dalam ikut serta melumpuhkan Adipati Jipang Panolan yang bernama Arya Panangsang.[23] Ki Ageng Pemanahan merupakan salah seorang penguasa Mataram yang memiliki ketaatan yang tinggi kepada Sultan Hadiwijoyo (Joko Tingkir), Pajang. Ki Ageng Pemanahan memulai memegang kekuasaan di Kadipaten Mataram yang baru di Kotagede pada tahun 1 5577-1584 M. [24]

Setelah wafatnya Ki Ageng Pemanahan, kekuasaan Mataram Islam digantikan oleh putranya yang bernama Sutowijaya yang memiliki gelar Raden Ngabehi Loring Pasar. Setelah berkuasa di Mataram Islam kemudian diberi gelar abiseka dengan nama *" Senopati ingalaga, Sayyidin Panatagama*

[23] Purwadi, *Sejarah Joko Tingkir* (Yogyakarta: Pion Harapan, 2004), 277-281.
[24] Ibid., 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalipatolah ing Tanah Jawa"[25] (Panglima perang dalam medan pertempuran, penegak dan peneguh agama, *Khalifatullah* di tanah Jawa. Kerajaan Matram belum kuat dikarenakan daerah-daerah yang dulu berada dibawah keuasaan Pajang, satu persatu ingin melepaskan diri dari ikatan Mataram. Sehingga untuk memperkuat diri, Panembahan Senapati melakukan peperangan yang lama.[26] Hal ini bisa dilihat dari perlawanan yang dilakukan oleh Surabaya dan beberapa daerah Jawa Timur lainnya, meskipun beberapa wilayah tersebut sudah mengakui Raja Besar Mataram.

Pada masa kekuasaannya, Senapati menempuh jalan yang berbeda dengan Ki Ageng Pemanahan. Senapati dengan sengaja mengabaikan kewajibannya sebagai penguasa bawahan, dalam hal ini tidak menghadap Raja Pajang yang biasanya dilaksanakan secara rutin tiap tahun. Hal ini dikarenakan Senapati sengaja untuk melakukan pembangkangan yang sudah direncanakan sebelumnya. Bahkan Senapati sudah membuat benteng untuk pertahanan.[27] Setelah wafatnya Sultan Pajang (Sultan Hadiwijoyo) kekuasaan Senapati menjadi semakin kokh atas kekuasaan Mataram Islam. Senapati memahami bagaimana langkah untuk mengelola konflik intern maupun menghagemoi wilayah lain.

Langkah politik kedalam dilakukan dengan menyingkirkan tokoh lokal yang dianggap menjadi batu sandungan bagi kekuasaan Senopati yang bernama Ki Ageng Mangir. Hal ini dilakukan dengan manikahkan Ki Ageng

[25] Djoened, *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*, 286.
[26] Solichin Salam, *Sedjarah Islam di Djawa* (Djakarta: Djayamurni, 1964), 49.
[27] Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mangir dengan putri Senapati, sampai pada suatu penghadapan dibunuhlah Ki Ageng dihadapannya. Sedangkan langkah politik keluar yang dilakukan oleh Senopati Mataram Islam dengan melakukan politik ekspansionis kewilayahan. Misalnya, menguasai serta menaklukan Pajang, Kalinyamat, Pati dan juga *Bang Wetan* (seberang) Tuban, Madiun, dan Kediri. Setelah memerintah selama kurang lebih delapan belas tahun (1584 – 1601 M), ia wafat setelah mampu mengokohkan kekuasaan Mataram dan menguasai beberapa wilayah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kemudian kepemimpinannya digantikan oleh putranya yang bernama, Sultan Hanyokrowati (Mas Jolang) yang memerintah pada tahun 1601-1613 M.[28] Ia lebih banyak berkonsentrasi melakukan pembangunan di dalam maupun di luar istana. Misalnya, membangun kediaman Raja atau yang disebut Prabayaksa yang dibangun pada tahun 1603 M, Tamansari Danalaya yang dibangun pada tahun 1605 dan pada tahun 1610 juga dibangun banyak lumbung. Namun pada tahun 1602-1605 terjadi pemberontakan Pangeran Puger di Demak. Pangeran Jayaraga di Ponorogo. Pemberontakan bisa dihentikan dalam waktu yang lama, Surabaya masih menyusun kekuatan dan tidak tunduk terhadap Mataram.[29] Sampai beberapa dekade Surabaya masih menjadi musuh bagi Mataram Islam.[30] Bahkan Mas Jolang melakukan persekutuannya dengan Belanda pada masa akhir pemerintahannya. Hal ini dikarenakan keduanya memiliki tujuan yang

[28] Salam, *Sedjarah Islam di Djawa*, 49.
[29] Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram*, 70.
[30] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Moder*n, 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama untuk menguasai Surabaya.[31] Hal ini tentu berdampak bagi Giri Kedathon di Gresik yang merupakan salah satu wilayah di sekitar Surabaya.

Mas Jolang meninggal pada tahun 1613 M, yang kemudian diberi gelar anumerta dengan Panembahan Seda ing Krapyak, kemudian digantikan oleh Raden Mas Rangsang (Sultan Agung). Sultan Agung Hanyokrokusumo adalah Sultan Mataram yang paling terkenal, ia merupakan Sultan Mataram yang ketiga. Selain itu, Sultan Agung ialah Raja yang mempunyai keinginan untuk mempersatukan Indonesia serta menguasai Perdagangan Internasional. Oleh karena itu, Sultan Agung berusaha untuk menundukkan Surabaya, Giri dan Madura.[32] Nama aslinya adalah Raden Mas Jatmika, Sultan Agung merupakan putra dari pasangan Prabu Hanyokrowati dan Ratu Mas Adidyah Banowati, Putri Pangeran Benawa dari Pajang. Sultan Agung lahir pada tahun 1593 M di Kotagede Mataram.[33]

Pada awalnya, Sultan Agung dipanggil dengan nama aslinya yaitu Raden Mas Rangsang atau Raden Mas Jatmika. Apabila diruntut dari sejarah pewarisan tahta, Sultan Agung merupakan sultan Mataram yang ke empat bukan yang ketiga. Hal ini dikarenakan Prabu Hanyokrowati mewariskan tahtanya kepada putra dari istri pertamanya, yakni Raden Martapura seperti yang dijelaskan pada Babad Tanah Jawi, berikut[34] :

---

[31] Ibid., 102.
[32] Salam, *Sedjarah Islam di Djawa*, 49.
[33] Muhaji Fikriono, *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaram* (Jakarta: Noura Books, 2012), 56.
[34]Olthof, Babad Tanah Jawi, 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sang Prabu menjadi Raja Mataram sudah 12 tahun. Waktu itu Raja sakit keras. Ia sedang berada di Krapyak ditunggui para putra dan *sentana*. Sang Prabu berkata kepada Eyang Adipati Manda-Raka dan kakaknya Pangeran Purbaya,"Eyang Ki Mas jika kelak saya sudah tiada, yang saya tunjuk menggantikan saya adalah Den Mas Rangsang. Kerajaannya lebih besar dari saya. Seluruh orang di Tanah Jawa akan sujud semua. Tetapi berhubung dulu saya juga punya cita-cita Martapura menjadi Raja, maka tolong Eyang agar Marta pura dinobatkan menjadi raja. Sebentar sebagai syarat ujar saya itu. Kemudian menyerahkan tahta kepada si Rangsang."

Setelah naik tahta, Mas Rangsang mendapat gelar Panembahan Hanyokrokusumo atau Prabu Pandita Hanyokrokusumo. Gelar ini terus bertahan sampai Sulatan Agung berhasil menaklukan Madura pada tahun 1624 M. [35] sejak saat itu Sultan mengganti gelarnya menjadi Susuhunan Agung Hanyokrokusumo. Ketika Sultan Agung berkuasa, *Negara Mataram begitu gemah ripah loh jinawi*. Selain terkenal karena berhasil membawa Mataram pada puncak kejayaan, Sultan Agung juga terkenal sebagai Raja yang sakti mandraguna, berwibawa dan bijaksana. Tidak hanya itu, Sultan Agung juga dikenal sebagai raja yang keras hati dan tegas. Kesaktian Sultan Agung itu semakin lengkap dengan hadirnya beberapa orang sakti yang menjadi pengikut setianya. Setidaknya, ada dua sosok sakti yang berada di samping

[35] Soedjipto Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Agung, keduanya semakin memperkuat kekuasaan Sultan Agung di Mataram, yakni Kanjeng Ratu Kidul dan Bau Reksa.[36]

Dalam memimpin, Sultan Agung memiliki sifat yang keras dan tegas. Selain itu, Sultan Agung termasuk seseorang yag pemarah, tetapi juga lembut, pemaaf dan murah hati. Ada beberapa orang Belanda yang dilaporkan mengalami langsung sifat keras dan tegas Sultan Agung. Beberapa orang Belanda itu antara lain: [37]

1. Antonie Paulo. Ia adalah seorang perwakilan Belanda yang mengalami langsung kerasnya Sultan Agung dalam bertindak. Kerasnya tindakan Sultan Agung terhadap orang Belanda ini terlihat ketika ia melemparkan Antonie ke danau yang penuh buaya karena dituduh telah melakukan tindakan sihir.
2. Thomas Locatier. Selain Antonie, orang Belanda lainnya yang merasakan sikap keras Sultan Agung adalah Thomas Locatier. Thomas adalah seorang tahanan berdarah Belanda yang dibunuh dengan kejam sebagai bukti kemarahan Sultan Agung pada tahun 1640.

Kerasnya Sultan Agung dalam bertindak dapat dilihat dari kejadian yang dialami oleh dua orang Belanda tersebut. Sifat tersebut sudah sepatutnya dimiliki oleh seorang Raja agar kerajaannya disegani dan ditakuti oleh lawan. Bahkan, sikap keras dan tegas Sultan Agung tidak hanya ditujukan bagi lawan – lawan politiknya dari pihak luar (di luar Kerajaan Mataram),

[36] Ibid., 54.
[37] Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli* (Yogyakarta: Laksana, 2013), 375.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan juga banyak diantara para pejabat Mataram yang juga merasaknnya. Apabila Sultan Agung sudah murka, maka semua pejabat kerajaan tidak ada yang berani melawan. Kepribadian politik Sultan Agung yang lain adalah memberikan hukuman bagi para pelanggar hukum tanpa pandang bulu. Hal ini bisa dilihat dari keputusan Sultan Agung dalam menghukum putra mahkotanya sendiri, Pangeran Adipati Anom. Kesalahan yang dilakukan oleh pangeran pada waktu itu ialah berbuat tidak senonoh terhadap istri muda Tumenggung Wiraguna. Oleh karena itu, setelah Sultan Agung mendengar laporan mengenai perilaku Putra Mahkota, ia langsung menghukum putra mahkota dengan cara mengucilkannya, tidak boleh bertatap muka dengan ayahnya. Hukuman itu berlangsung selama sekitar 3 tahun lamanya, sampai sang Pangeran betul – betul menyadari kesalahnnya. [38]

Ketaatan Raja pada agama Islam juga ramai menjadi pembicaraan. Pada tahun 1633 ada pendapat yang mengatakan bahwa Sultan Agung memeluk Islam hanya lahiriyah saja. Setelah satu tahun berikutnya, Sultan Agung lebih bersungguh-sungguh memeluk Islam.[39] Hal ini dapat dibuktikan dengan diberlakukannya Tarikh Islam. Seperti dikatakan oleh Van Goens (Gezantschapsreizen, hal 226):

[38] Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, 57.
[39] Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"tugas terberat di seluruh kerajaan Jawa adalah tugas Tommagon (Tummegung) *Mataram*". Tetapi, apabila pekerjaannya memuaskan, ia "betul-betul dipuji."[40]

Di dalam pemerintahan ada beberapa keanekaragaman yang sengaja diadakan, seperti para Kawula yang diberikan kedudukan berbeda-beda. Selain itu, senjata Sultan Agung yang paling perkasa ialah tentaranya. Di bidang politik, kerajaan Mataram Islam memiliki tentara yang terdiri dari pengawal pribadi Keraton, satuan di pintu Pabean dan tentara milisi yang terdiri dari penduduk desa yang dikerahkan atas perintah Raja. Prajurit milisi ini tidak mendapatkan bayran dari Raja, karena semuanya dibaktikan dengan sukarela kepada Raja. Dalam hal ini Raja sangat memerhatikan waktu kesibukan para tentara milisi ini. Setelah musim panen, para tentara dapat berangkat ke medan perang. Selain itu, diperlukan beberapa persaipan untuk menggerakkan tentara milisi.[41]

Selain tentara milisi, ada infanteri yang menjadi penguat pertahanan Mataram Islam. Infanteri diberikan senjata berupa tombak dan keris, pengawal pribadi masing – masing menggunakan perisai dan dua tombak. Dalam perang pelayanan yang diberikan kepada tentara Mataram bisa dikatakan kurang memuaskan. Hal ini dikarenakan alat pengangkutan yang masih primitif serta jalan yang sulit dilalui sehingga mereka tidak memungkinkan untuk membawa banyak perbekalan. Jika keadaan memungkinkan seringkali beras disuplai

[40] Ibid., 141
[41] Ibid., 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui sungai. Oleh karena itu, adanya lumbung – lumbung beras di beberapa tempat semasa menyerang Batavia pada tahun 1629, merupakan bukti dari kecerdikan mereka. [42] Pada tahun 1628 dan 1629 orang Belanda melihat bukti bahwa pelayanan terhadap tentara Mataram sangatlah minim, karena perawatan medis sangat kurang sekali, akibatnya kerugian yang dialami oleh Mataram sangat besar sekali.[43] Namun disiplin dan semangat tempur yang dimiliki oleh pasukan tentara Mataram sangat tinggi sekali. Bahkan di Nusantara sulit ditemukan pasukan semacam itu.

Sultan Agung adalah Sultan Mataram yang sukses membawa Kerajaan Mataram Islam mencapai puncak keemasannya. Pada masa pemerintahan Sultan Agung kerjaan Mataram mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ada beberapa prestasi besar yang dicapai oleh Sultan Agung antaralain, sukses memperluas wilayah daerah kekuasaan hingga meliputi Jawa, Madura (kecuali Banten dan Batavia), Palembang, Jambi dan Banjarmasin. Selain itu, Sultan Agung mampu mengawasi wilayahnya yang luas langsung dari pemerintah pusat (Kotagede).[44] Kerajaan Islam berhasil mencapai puncak kejayaannnya karena Sultan Agung merupakan Raja yang mempunyai wawasan politik yang luas dan jauh ke depan, Sultan Agung merupakan seorang pemikir politik yang hebat sekaligus praktisi politik yang tangguh.

[42] Ibid., 153-154.
[43] Ibid., 154.
[44]Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemajuan pertama Sultan Agung di bidang politik adalah diterapkannya doktrin keagungbinataraan. Doktrin keagungbinataraan adalah sebuah konsep kekuasaan Jawa untuk menujukkan kekuasaan seorang Raja. Kekuasaan kerajaan Mataram harus menjadi kekuasaan yang utuh dan bulat. Kekuasaan itu tidak tersaingi, tidak tertolak atau terbagi, dan merupaka totalitas, tidak hanya pada bidang tertentu. Dalam doktrin ini, kekdudukan Raja ada di puncak piramida kekuasaan. Jadi, kekuasaan Raja bersifat totaliter, tidak terbagi dan tidak ada yang menandingi.[45] Sehingga dengan adanya penerapan doktrin ini, kerajaan Mataram Islam menjadi sangat solid dan tidak terpecah-pecah. Dalam doktrin keagungbinataraan kekuasaan Raja adalah absolut. Bahkan Raja dipercaya sebagai satu-satunya perantara yang dapat menghubungkan manusia dengan para dewa. Kekuasaan Raja yang sangat absolut, kemudian membuat kata-kata seorang Raja menjadi seperti kata Tuhan yang harus dipatuhi secara mutlak oleh rakyat dan bawahannya. Hal ini sebagaiman diungkapkan oleh Pangeran Puger,[46] :

"...bila orang berani menantang Rajanya, nasib malang akan menimpanya. Karena Raja adalah warana Allah."

Sebagai utusan Tuhan di muka bumi, maka keputusan Raja tidak dapat ditentang. Meskipun kekuasaan raja bersifat absolut dan tidak terbatas, penerapan doktrin ini teta diimbangi dengan kewajiban untuk berbudi luhur

[45] G.Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius,1987), 87.

[46] Soemarsaid Moertono, Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mulia, adil terhadap semua yang hidup, adil penuh kash sayang. Tanpa hal tersebut, doktrin ini akan membawa pemerintahan ke dalam sistem penuh kediktatoran. Sultan Agung menerapkan doktrin ini dengan diimbangi sifat-sifat mulia dan adil. Oleh karena itu, Sultan Agung menjadi Raja Mataram yang paling dihormati, disegani dan diagungkan. Seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Soewarno, Sultan Agung merupakan Raja yang penuh perhitungan dengan konsep kekuasannya yang matang dalam melakukan usaha dan kebijaksanannya. Sehingga kerajaan Matram Islam pada masa pemerintahan Sultan Agung mengalami kemajuan dan keberhasilan yang sangat pesat.[47]

Kemajuan politik lainnya yang dicapai oleh Sultan Agung adalah perluasan (ekspansi) wilayah Mataram. Selama menduduki tahta Mataram, keberhasilan Sultan Agung dalam bidang politik adalah memperluas wilayah politik Mataram hingga ke ujung Timur pulau Jawa dan ke ujung paling Barat pulau Jawa. Pada waktu Sultan Agung berkuasa, banyak daerah yang melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Sehingga, Sultan Agung berusaha untuk mempersatukan kembali daerah-daerah yang melepaskan diri dari kekuasaan Mataram. Sultan Agung berusaha untuk menaklukan seluruh Jawa dengan keberanian dan kemauannya yang keras.[48] Selain itu, Sultan Agung juga berhasil menundkkan banyak daerah baru seperti Wirasaba (1615 M), Lasem (1616 M), Pasuruan (1617 M), Madura (1624 M), Surabaya (1625 M)[49]

[47] Ibnu Soewarno, Sejarah Nasional dan Dunia (Surabaya: Widya Duta), 40.
[48] R.M.Ali, *Perjuangan Feodal* (Jakarta: Ganoko, 1963), 101.
[49] Y.B. Sudarmanto, *Jejak-jejak Pahlawan dari Sultan Agung hingga Hamengkubuwon IX* (Jakarta: Grasindo, 1992), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahakan ekspansi Sultan Agung merambah hingga ke Pasuruan, Giri (1636 M) dan Blambangan (1639 M)[50].

Sultan Agung berhasil menaklukan seluruh wilayah pulau Jawa ke Barat, kecuali Banten yang tidak mau menyerah kepada Mataram.[51] Selain Banten juga ada Batavia yang tidak bisa dikuasai oleh Mataram. Ada waktu itu, Batavia diuasai oleh VOC. Salah satu langkah poitik yang diambil oelh Sultan Agung adalah melalui jalur pernikahan atau politik domestikasi. Sultan Agung menikahkan putri-putri kerajaan Mataram dengan para adipati aderah taklukannya. Sehingga kemungkinan untuk memberontak dan memisahkan diri dari Mataram menjadi sangat kecil. Meskipun berhasil menguasai beberapa wilayah Jawa dan luar Jawa, ada pemberontakan yang muncul di dalam Mataram sendiri. Ada bebrapa pemberontkan dalam masa pemerintahan Sultan Agung, yakni pemberontakan Pajang pada tahun 1617 M, pemberontakan Pati 1627 M dan pemberontakan Sumedang 1628-1638 M, meskipun semua pemberontakan tersebut dapat dipadamkan. [52]

Sultan Agung merupakan raja Mataram yang sangat antusias dalam melawan VOC, meskipun usahanya seringkali mengalami kegagalan. Perlawanan Matram terhadap VOC dikarenakan adanya penekanan pada rakyat dan VOC telah melakukan monopoli hasil bumi., akibatnya rakyat menjadi menderita. Hal ini mengakibatkan stabilitas kerajaan Mataram

[50] Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia III*, 294-296.
[51]Masykuri dan Sutrisno Kutoyo, *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1976), 98.
[52]Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi terganggu. Sejak kedatangan VOC di Batavia, Sultan Agung sudah menampakkan ketidaksukaannya. Bahkan, Sultan Agung menyiapkan pasukan untuk menyerang kedudukan Belanda di Batavia. Serangan pertama terhadap VOC dilakukan pada tahun 1628 M.[53] Sebelum melakukan penyerangan Sultan Agung mengirim utusan damai kepada VOC dengan syart-syarat tertentu dari Mataram. Untuk menyampaikan tawaran damai pada VOC Sultan Agung menyuruh Kyai Rangga, Bupati Tegal. Usaha damai ditolak oleh VOC, sehingga Sultan Agung memutuskan untuk menyatakan perang. Di bawah pimpinan Tumenggung Bau Reksa, Sultan Agung memberangkatkan pasukan perang ke Batavia. [54] Dalam penyerangan kali ini, pasukan Mataram mengalami kegagalan dikarenakan terserang wabah penyakit dan kekurangan perbekalan. Selain itu, kegagalan juga disebabkan oleh terpecahnya konsentrasi pasukan. Hal ini dikarenakan, pada saat yang bersamaan pasukan yangmeuju ke Batavia juga berperang melawan kerajaan-kerajaan di sepanjang pesisir utara Jawa dalam rangka penaklukan dan pembumi hangusan.

Serangan berikutnya dilakukan pada tahun 1629, pasukan Mataram dipimpin oleh Adipati Puger. Pasukan Mataram dibekali dengan persenjataan yang lebih lengkap dan persiapan yang lebih matang. Untuk mengantisipasi kekurangan makanan maka lumbung-lumbung makanan telah dipersiapkan di sekitar Batavia. Namun penyerangan berhasil digagalkan oleh VOC, hal ini disebabkan oleh terbakarnya tempat penyimpanan makanan pasukan Mataram

[53] Ibid., 71.
[54] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh VOC dan banyak pasukan Mataram yang terjangkit wabah kolera. Sehingga pasukan Mataram banyak yang meninggal, bahkan penyakit ini juga menewaskan Gubernur Jendral VOC di Batavia, Jan Pietezoon Coen. [55]

Kekalahan Mataram dengan pihak Batavia menimbulkan dampak buruk bagi kekuasaan Mataram. Setelah kekalahan Mataram, banyak daerah bawahan Mataram yang mulai memberontak. Pemberontakan dilakukan untuk mendapatkan kemerdekaan dan lepas dari kekuasaan Mataram. Ada beberapa pemberontakan yang muncul setelah kegagalan Matram menyerang VOC, antara lain pemberontakan para ulama Tembayat yang berhasil ditumpas pada tahun 1630, Pemberontakan Sumedang dan Ukur pada tahun 1631 yang dipadamkan oleh Sultan Cirebon pada tahun 1632, termasuk pemberontakan Giri Kedaton dan dipadamkan oleh Pangeran Pekik dan Ratu Pandan Sari pada tahun 1636 M.[56] Sehingga dapat disimpulkan jika kegagalan Mataram dalam penyerangan VOC telah menumbuhkan keberanian daerah-daerah bawahannya untuk memberontak.

B. Kondisi Sosial - Budaya

Dalam masa pemerintahannya, Sultan Agung juga mengalami puncak kegemilangan di bidang sosial-budaya. Ada beberapa prestasi yang ditorehkan oleh Sultan Agung dalam masa pemerintahannya di bidang sosial budaya, antara lain adalah lahirnya kebudayaan kejawen. Kebudayaan kejawen merupakan suatu kepercayaan tentang pandangan hidup yang

[55] Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, 73.
[56] Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwariskan oleh para leluhur bangsa Jawa.[57] Sebelum agama Islam datang kepercayaan kejawan ini sudah datang di pulau Jawa. Pada masa pemerintahan Sultan Agung kebudayaan kejawen merupakan akulturasi dan asimilasi antara kebudayaan asli Jawa (kejawen) dengan Islam. Akulturasi seperti ini dikenal dengan Islam Kejawen.

Pada masa Sultan Agung, para ulama amat lengkap sebagai penasehat. Namun, disamping Islam rakyat masih memegang teguh kepercayaan lama. Oleh karena itu, Sultan Agung mengambil jalan tengah dengan cara mengkompromikan Islam dengan kepercayaan lama. Kemudian, dikenal sebagai ajaran **"Aliran Tasawuf yang bercampur dengan *Kejawen*"**. Aliran ini lebih banyak kebatinannya, sehingga disepakati falsafah ini menganut faham *manunggaling kawula gusti*.[58] Salah satu contoh dari tradisi Kejawen adalah upacara Grebeg. Upacara Grebeg merupakan pemujaan terhadap ruh nenek moyang yang dilakukan oleh umat Hindu. Namun tradisi tersebut tetap dilestarikan dengan cara menguah dan menambah beberapa bagian, terutama doa-doa, dengan doa-doa agama Islam. Oleh karena itu, di Jawa masih terdapat tradisi grebeg suro, grebeg maulid dan lain-lain.

Selain lahirnya kebudayaan Kejawen, pada masa pemerintahan Sultan Agung terjadi prestasi yang gemilang di bidang sosial-budaya, yaitu adanya perhitungan tarikh Jawa. Sebelum tahun 1633 M, Mataram masih menggunakan tarikh Hindu yang didasarkan pada peredaran matahari (tarikh

[57]Muhaji Fikriono, Puncak Makrifat Jawa: Pangembaraan Batin Ki Ageng Suromentaraman (Jakarta: Moura books, 2012), 45.
[58] Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara Kudus, 1979), 94-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syamsiyah). Namun sejak Sultan Agung memerintah di Mataram, tepatnya tahun 1633 M (1555 Hindu), tarikh Hindu diubah menjadi tarikh Islam berdasarkan peredaran bulan (tarikh komariah).[59] Tarikh perhitungan Sultan Agung ini kemudian dikenal sebagai "tahun Jawa", selain itu, Sultan Agung menyusun karya yang cukup terkenal yaitu sastra gending. Kitab serat Sastra Gendhing ini menjadi bukti bahwa pada masa Sultan Agung terjadi kesejajaran antara ilmu kejawen dan ilmu sufi.[60] Sultan Agung menyusun kitab undang-undang baru yang merupakan perpaduan hukum Islam dengan adat-istiadat Jawa yaitu *Surya Alam*.

Pada masa pertumbuhan dan berkaitan dengan masa pembangunan, maka Sultan Agung melakukan usaha-usaha anatara lain untuk meningkatkan daerah-daerah persawahan dan memindahkan banayak para petani ke daerah Krawang yang subur. Atas dasar kehidupan agraris itulah disusun suatu masyarakat yang bersifat feodal. Para pejabat pemerintahan memperoleh imbalan berupa tanah garapan (lungguh), sehingga sistem kehidupan ini menjadi dasar munculnya tuan-tuan tanah di Jawa.

Pada masa Sultan Agung, beberapa kebudayaan juga turut berkembang antara lain, seni tari, seni pahat, seni sastra dan sebagainya. Adanya suasana yang aman, damai dan tenteram, maka berkembang juga kesusastraan Jawa. Pada masa pemerintahannya, ilmu pengetahuan dan seni mengalami perkembangan yang sangat pesat, termasuk kesusastraan Jawa. Pada masa

[59] Abimanyu, *Kitab Terlengkap Sejarah Mataram*, 79.
[60] Christna S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa wanita Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 2004), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sultan Agung, ada beberapa kitab sastra yang lahir, termasuk sastra hasil karya Sultan Agung sendiri, diantaranya kitab sastra Gending, kitab serat Nitisruti, kitab serat Nitisastra, dan kitab serat Astrabata.[61] Kondisi Mataram Islam dibawah kepemimipinan Sultan Agung yaitu perluasan wilayah kekuasaan dan perkembangan beberapa kebudayaaan.

[61] Ibid., 78- 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KONDISI GIRI KEDATHON SEBELUM ADANYA PENAKLUKAN MATARAM ISLAM

A. Giri Kedathon pada masa Pemerintahan Sunan Giri Prabu Satmoto

Gresik memiliki beberapa nama ejaan diantaranya *Gresiq* merupakan ejaan De Vries dan Wilkens pada tahun 1863. Sebelum tahun 1400 M, orang – orang Cina yang pernah datang ke tempat ini, menyebut nama kota Bandar ini dengan nama *T'se Ts'un*. Sedangkan orang pribumi menyebutnya *Kersik*, orang Arab menyebutnya *Qorrosyaik*, orang Portugis *Agaze*, orang Eropa lainnya terutama Belanda menyebutnya *Gerrici*. Ada juga yang menyebutnya *Gerwarase, Grisick, Grasik, Giri – Geresik.*[61] Dilihat dari aspek tata kota kuno, bahwasannya Giri sebelum Islam pernah menjadi kota istana. Pertama berada di Kerobokan, kedua inti kota berpindah pusat di Kadahanan. Mungkin Kadahanan pernah menjadi ibukota Kerajaan Dahana, pecahan Kerajaan Kahuripan milik Airlangga. Selanjutnya, Kerajaan Dahana pindah ke Kadiri, sedangkan Kadahanan hanya berfungsi sebagai watak atau kadipaten sampai masa berakhirnya Kerajaan Majapahit.[62]

Giri Kedathon merupakan bukti terkuat bahwa Di Grissee pernah ada sebuah kerajaan. Dinamakan Kerajaan Giri dikarenakan pendiri kerajaan ini adalah Sunan Giri. Istananya dinamakan Giri Kedathon yang berasal dari kata *"datu"* yang memiliki arti raja, kemudian berubah bunyi

[61] Dukut Imam Widodo, *Grissee Tempo Doeloe* (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 6.
[62] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *"Kedathon"* yang memiliki arti tempat raja.[63] Pada saat ini, istana Giri Kedathon berada di wilayah Kelurahan Sidomukti, Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik. Sunan Giri yang merupakan pendiri Giri Kedathon adalah keturunan darah biru. Ibunya yang bernama Dewi Sekardadu merupakan keturunan Prabu Menak Sembuyu dari Kerjaan Blambangan. Sedangkan ayah Sunan Giri yang bernama Maulana Ishaq masih keturunan nabi Muhammad saw. Sehingga pantas ketika usia sekitar 40 tahun, Sunan Giri menjadi orang besar di Jawa Dwipa.[64]

Ketika berbicara mengenai Malaka, telah disebutkan adanya seorang muballigh bernama Maulana Ishaq yang datang dari Malaka atau Pasai ke ujung timur pulau Jawa, tepatnya Blambangan. Pada saat itu, Blambangan merupakan suatu wilayah yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Hindu Majapahit dengan penguasanya yang bernama Menak Sembuyu. Dalam aktifitas dakwahnya Maulana Ishaq berhadapan langsung dengan Menak Sembuyu yang tidak menginginkan Islam masuk ke daerahnya.[65] Hal ini bisa dilihat dari dua hal antara lain, diusirnya Maulana Ishaq dari wilayah Blambangan meskipun pada saat itu Maulana Ishaq merupakan menantu dari Menak Sembuyu. Maulana Ishaq dijadikan menantu oleh Menak Sembuyu sebagai balasan atas jasanya menyembuhkan putri Menak Sembuyu yang bernama Dewi Sekardadu. Maulana Ishaq diusir pada saat istrinya , Dewi Sekardadu sedang hamil tua. Kemudian Maulana Ishaq kembali ke Malaka atau Pasai. Selain itu,

[63] Ibid., 13.
[64] Ibid., 14.
[65] Ahwan Mukarrom, *Kerajaan – Kerajaan Islam Indonesia* (Surabaya: Jauhar, 2010), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuangnya bayi Dewi Sekardadu ke laut, juga menjadi bukti bahwa Menak Sembuyu tidak menginginkan Islam masuk ke daerahnya.

Bayi Dewi Sekardadu yang telah dibuang ke laut, beberapa saat kemudian ditemukan oleh Nyi Ageng Pinatih dari Gresik, kemudian bayi itu diberi nama Joko Samudra.[66] Joko Samudra hidup layak dibawah asuhan janda kaya raya sekaligus penguasa pelabuhan Gresik. Menurut dokumen-dokumen Cina, pelabuhan Gresik didirikan oleh seorang Cina pada abad ke-14.[67] Setelah cukup umur, Joko Samudra disekolahkan dan berguru ilmu agama dengan Raden Rahmat (Sunan Ampel) di Surabaya. Kemudian, Joko Samudra diberi gelar Raden Paku oleh Sunan Ampel. Raden Paku diminta untuk melanjutkan pendidikannya dan melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci. Sebelum melanjutkan pendidikannya ke tanah suci, Raden Paku diminta untuk belajar ilmu agama di Malaka atau Pasai. Dan ditempat inilah Raden Paku bertemu dengan ayahnya, Maulana Ishaq.

Maulana Ishaq merupakan tokoh agama di Pasai yang merupakan wilayah kerajaan Islam yang tidak bisa ditundukkan oleh Majapahit. Selama beberapa bulan, Sunan Giri tinggal di Pasai untuk belajar ilmu politik kepada ayahnya. Salah satu ilmu yang diperoleh Sunan Giri dari Pasai adalah mencari tempat strategis yang kelak dalam jangka panjang akan menjadi istana kerajaannya. Sunan Giri dibekali segenggam tanah oleh ayahnya untuk mencari tempat yang tanahnya serupa dengan segenggam tanah tersebut. Setelah pulang dari pasai, Sunan Giri langsung

[66]*Babad Gresik Jilid 1 versi Radya Pustaka Yogyakarta*, Alih Tulisan dan Bahasa. Soekarman (Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik, 1990), 11.
[67]Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadap kepada mertuanya, Sunan Ampel untuk membicarakan perihal segenggam tanah tersebut. Lalu Sunan Giri melakukan napak tilas, menyusuri tebing dan mendaki gunung yang ada di Grissee. Lalu bertepatan pada tahun 1475 M Sunan Ampel wafat,[68] setelah kepergian Sunan Ampel napak tilas masih berlangsung. Sunan Giri memilih rute untuk menaiki tebing dan mendaki puncak gunung. Setahun kemudian, Sunan Giri mengamati posisi sebuah puncak gunung di bagian paling timur arah selatan kota Grissee. Sunan Giri melakukan ritual di puncak gunung itu. Belum genap empat puluh hari Sunan Giri mengurungkan niatnya, dikarenakan Sunan Giri mendengar kabar bahwa ibu asuhya yang bernama Nyi Ageng Pinatih sedang mengalami sakit keras dan akhirnya meninggal dunia. Oleh karena itu, gunung tersebut diberi nama Gunung Wurung.[69]

Napak tilas Sunan Giri berikutnya diarahkan ke posisi barat, selang setahun dari tragedi Gunung Wurung Sunan Giri berhasil menggali sumber air yang cukup deras di lereng bukit paling barat tersebut. Sampai saat ini, kawasan lereng bukit tersebut dinamakan (desa) Sumber. Setahun kemudian napak tilas sudah memutar melalui jalan selatan ke arah timur lagi mendekati Gunung Wurung. Sunan Giri mendaki sebuah puncak gunung, di tempat itu Sunan Giri membuat sebuah Mushalla bersama Syeh Koja, Syeh Grigis beserta para muridnya. Bahkan, Sunan Giri turut serta dalam menukangi pembuatan Mushalla tersebut. Belakangan, gunung

[68] Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 15.
[69] Ibid., 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diberi nama Gunung Pertukangan.[70] Sejak tahun 1480 M Sunan Giri menghuni gunung tersebut.[71]

Di Gunung Pertukangan Sunan Giri lebih tekun dan khusyuk dalam beribadah. Setahun kemudian, Sunan Giri bergeser ke bukit landai di sebelah gunung pertukangan. Sunan Giri bermunajat dan melakukan tingkatan selama empat puluh hari, pada puncak malam keempat puluh hari, dalam shalat Thajud Sunan Giri melihat sorot cahaya berkilau di arah barat. Lalu, Sunan Giri berusaha melacak arah cahaya itu. Ternyata posisi cahaya itu ditemukan di sebuah puncak antara Gunung Petukangan dan Sumber. Puncak itu adalah Giri Kedathon yang telah lama diimpikan. Tanahnya serupa dengan segenggam tanah yang dibawa Sunan Giri dari Pasai. Sedangkan puncak dimana Sunan Giri melihat cahaya sebagai petunjuk dari tuhan, lalu menduga (*mbatang*), kemudian puncak tersebut diberi nama *Gunung* Batang,[72] namun pada saat ini, puncak itu habis dijadikan bahan semen.

Sunan Giri menemukan Giri Kedathon sekitar tahun 1481 M,[73] setelah itu membangun tempat shalat di puncak Kedathon yang sampai saat ini dinamakan masjid Kedathon. Di masjid tersebut, dijadikan Sunan Giri sebagai tempat pembekalan untuk para santrinya. Banyak santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk mengikuti pelajaran yang diberikan

[70]Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, *Sejarah dan Dakwah Islamiyyah Sunan Giri* (Gresik: P3SG Gresik, 1973), 133.
[71] Widodo, *Grisse Tempoe Doeloe*, 16.
[72] Ibid.
[73] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Sunan Giri.[74] Sunan Giri termasuk sosok yang berperan membawa Grissee menjadi kota santri. Bahkan Sunan Giri merupakan tokoh yag berhasil mengolaborasikan sendi-sendi kesantrian ke dalam aspek kehidupan yang majemuk. Sunan Giri mempunyai pola manajemen pengembangan diri yang yang teratur. Hal ini bisa dilihat dari, pola pikir Sunan Giri ynang sudah maju pada zamannya. Sunan Giri memiliki cara yang ideal untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, tidak pernah menyerah dalam menggapai cita-citanya.

Banyak kepribadian Sunan Giri yang turut membawa pengaruh terhadap kemajuan Giri Kedathon. Sunan Giri ketika masih belia senantiasa disiplin berjuang melawan waktu untuk belajar mencari nafkah sendiri. Disini, Sunan Giri banyak berinteraksi dengan komunitas yang beragam. Sunan Giri selalu memegang teguh sendi-sendi kesantrian dalam melakukan kegiatan bisnis. yang ditanamkan ialah nilai-nilai kedermawanan yang jarang dimiliki para pebisnis pada masa itu, bahkan sekarang. Setelah mendirikan masjid Kedathon bersama Syeh Koja dan Syeh Gerigis, Sunan Giri mewujudkan dan mengembangkan ide pesantrennya. Sepulang dari Pasai Sunan Giri mempunyai rencana untuk membangun pesantren. Hal ini diawali dengan basis komunitas seadanya di sekitar Grissee. Ide tersebut memakan waktu sekitar enam tahun sejak kedatangan Sunan Giri dari Pasai. Akhirnya pesantren tersebut berdiri di

[74]Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, *Sejarah dan Dakwah Islamiyyah Sunan Giri* (Gresik: P3SG Gresik, 1973), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah puncak Kedathon pada sekitar tahun 1481 M.[75] Tandanya berdirinya pesantren tersebut ialah dibangunnya masjid Kedathon, yang merupakan satu-satunya masjid yang dibangun oleh Sunan Giri.

Pada saat itu, Pesantren masih diartikan secara sederhana yaitu asrama dan sekolah mengaji. Oleh karena itu, masjid Giri Kedathon berperan sebagai srana utama untuk sekolah atau mengaji para santri. Sedangkan lereng kedathon bagian barat dijadikan sebagai asrama para santri. Para santri membangun beberapa bangunan dari kayu sampai membentuk nuansa hunian yang pada hari kemudian dinamakan Pedukuan. Pesantren yang didirikan oleh Sunan Giri merupakan lembaga kederisasi yang tidak hanya mendidik para santri dengan ilmu keislaman saja. Mereka juga diajarkan dengan semangat perjuangan agama yang kuat melalui praktik ibadah sufi yang dapat memancarkan kekuatan jiwa dan tekad juang Islam. Sehingga, kehidupan mereka diwarnai oleh keselarasan zikir dan pikir. Hal ini, menjadikan Sunan Giri sebagai tokoh spiritual kharismatik yang memiliki basis santri intelektual, sehingga ia diundang oleh Raden Patah Demak untuk ikut mengokohkan secara resmi berdirinya Kerajaan Islam Demak di Bumi Nusantara.

Sunan Giri merupakan sosok yang berbasis massa, sebelum menjadi raja, karena para santrinya yang militan, terdidik dan terlatih. Basis santri ini berasal dari berbagai daerah di Nusantara seperti,

[75] Widodo, *Grissee Tempoe Doeloe*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Madura dan Halmahera.[76] Jadi, ketika Sunan Giri mendirikan Giri Kedathon yang menjadi basis pendukungnya adalah para santri yang militan itu, ditambah dengan penduduk Giri dan sekitarnya (Grissee) yang juga menaruh kepercayaan kepada Sunan Giri. Pada saat Sunan Giri telah memiliki legitimasi yang kuat, ada dukungan dari beberapa pihak yang mendatangi Sunan Giri di Giri Kedathon. Sehingga terjadi sebuah perundingan khidmat antara Sunan Giri dengan tiga tokoh yang mendatanginya tersebut di *pelinggihan* Kedathon. Mereka memberikan dorongan kepada Sunan Giri untuk segera mendirikan kerajaan Giri, karena melihat kharisma Sunan Giri yang sangat disegani oleh Majapahit.

Pada hari Senin, tanggal 9 Maret 1487 M,[77] Sunan Giri mulai mendeklarasikan berdirinya Kerajaan Giri. Hal ini dikarenakan dukungan dan dorongan yang diperoleh dari tiga pembesar Jawa Dwipa itu tidak bisa ditolak oleh Sunan Giri. Dalam proses mendeklarasikan berdirinya Kerajaan Giri, Raden Paku selaku Raja Demak memberikan gelar Prabu Satmoto kepada Sunan Giri. Di lain kesempatan, Raja Hitu memberikan gelar Raja dari Bukit Giri kepada Sunan Giri. Proses *melinggihkan* Sunan Giri sebagai raja di Giri Kedathon, juga dihadiri oleh para Sunan dan Wali di pulau Jawa. Sedangkan, tempat untuk menobatkan Sunan Giri sebagai raja dinamakan *Pelinggihan* Kedathon, yang kemudian menjadi Singgasana Kerajaan Giri. Daerah-daerah di sekitar Giri, Tuban dan

[76] Ibid., 16.
[77] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaratan saat itu telah berkiblat pada Giri, dan para Bupati atau Adipatinya telah memeluk Islam. Meskipun daerah tersebut masih dibawah kekuasaan Majapahit, atau menjadi negeri bagian Majapahit, tapi mereka berusaha untuk membebaskan diri dari kekuasaan Majapahit.[78]

Di bidang pendidikan, sejak kecil Sunan Giri memang cerdas. Dari sorot matanya yang meyakinkan, maka Sunan Ampel memberikan nama Ainul Yaqin. Kecerdasan yang memancar itu menghadirkan sebuah kekuatan makrifat dalam batin Sunan Giri, sebuah ilmu *kawruh* yang jarang dimilki orang. Kecerdasan Sunan Giri yang menjadi bawaan sejak kecil merupakan kekuatan tersendiri pada dirinya sendiri. Sunan Giri menjadi murid favorit di Ampel Dento karena pandai dan menguasai pelajaran secara menyeluruh. Bekal ilmu yang diperoleh Sunan Giri dari Ampel pada kurun waktu 1454-1462 dikembangkan Sunan Giri di Giri.[79] Ketika mendirikan pesantren, Sunan Giri mengangkat seorang asisten yang bernama Sayyid Abdur Rohman.

Pesantren Giri tersohor sampai ke luar pulau, dan menjadi potensi yang mengangkat nama Grissee sehingga banyak dikunjungi orang karena ingin menuntut ilmu ke Giri. Dapat dikatakan popularitas intelektual Islam (pesantren) di Giri Kedathon mengalahkan popularitas Ampel Dento yang didirikan oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel di Surabaya). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya santri yang menimba ilmu di Giri Kedathon dari berbagai penjuru Nusantara, mulai dari Jawa, Sumatera, Maluku dan Nusa

[78] Umar Hasyim, *Sunan Giri* (Kudus: Menara Kudus, 1979), 81.
[79] Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tenggara.[80] Sunan Giri memiliki jumlah santri mencapai ratusan, sejak setahun pertama berdirinya pesantren Giri Kedathon. Sebagai seorang Guru Pesantren yang terkenal, Sunan Giri menulis sebuah buku yang memuat 60 masalah agama berjudul *Sittina* dan sebuah buku pendekatan Psikologis berbau mistisisme yang diberi nama *Primbon Agung*. Buku ini dimaksudkan untuk menandingi pengaruh mistis ajaran Hindu Budha pada zaman itu. [81]

Di bidang arsitektur, Sunan Giri beserta para santrinya membangun beberapa infrastuktur seperti telaga. Pada saat itu pesantren sedang mempunyai masalah kekurangan air, oleh karena itu Sunan Giri mengajak para santrinya untuk membuat telaga yang diberi nama Telaga Pegat. Dinamakan Telaga Pegat karena, keberadaannya membuat putus hubungan antara Bukit Bagung dengan Bukit Patirman. Pada tahun yang sama Sunan Giri menggali mata air khusus untuk air minum, mata air tersebut ditemukan di tempat yang cukup jauh dari Pesantren, di kemudian hari tempat itu dinamakan Desa Suci. Dalam mendidik santrinya, Sunan Giri tidak hanya membekali para santrinya dengan teori saja, melainkan dengan pengarahan untuk giat melaksanakan bakti sosial supaya kegiatan para santri lebih bisa dirasakan oleh masyarakat.

Pada tahun 1484 M, Sunan Giri kedatangan murid dari Pati, Jawa Tengah. Mereka diarahkan membuat telaga di barat, letaknya jauh dari Giri Kedathon. Telaga tersebut diberi nama Telaga Pati, namun ada juga

[80] Kartodirdjo, *Sejarah Nasional Indonesia jilid III*, 124.
[81] Widodo, *Grissee*, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mnyebutnya Telaga Kembar, hal ini dikarenakan bentuknya yang menyerupai ganda. Setelah itu, mereka membuat pemukiman yang letaknya tidak jauh dari Telaga Kembar sambbil bercocok tanam, sebab para murid dari Pati ini memiliki keahlian di bidang pertanian. Daerah pemukiman tersebut dijuluki Kebon Dalem (Rumah Perkebunan). Bahkan, menurut Kiai Zuhri Giri, perkebunan tersebut milik Sunan Giri yang dihuni dan dikelola oleh para murid dari Pati.[82]

Kota Grissee, sejak abad 15 telah mengalami puncak otonomisasi dengan berbagai dimensi kemajuan dan potensi majemuk.[83] Pada saat itu, Sunan Giri telah memiliki kemampuan untuk memutus jalur otoritarianisme dan feodalisme Majapahit. Dengan obsesi, melalui Kerajaan Giri akan dengan mulus membangun ptensi Grissee tanpa dicurangi oleh Majapahit. Dapat dikatakan, melalui kekuatan politik, Sunan Giri membangun potensi yang majemuk untuk Grissee.

Grissee memiliki wilayah maritim yang sangat luas. Gresik merupakan permata di Jawa, dalam hal pelabuhan dagang.[84] Banyak sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Sunan Giri memiliki talenta kemaritiman, ini dikarenakan Sunan Giri seringkali berkomunikasi dengan para nelayan dan penjelajah samudera. Selain itu, Sunan Giri seringkali mendampingi ibunya yang bertugas sebagai Syahbandar pelabuhan Grissee di Bandaran. Sehingga Sunan Giri mempunyai kecerdasan yang baik untuk menggali potensi laut. Pada

[82] Ibid.
[83] Ibid., 28.
[84] Pires, *Suma Oriental*, 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa ini, laut menjadi jalur transportasi utama. Berbagai perdagangan besar selalu menggunakan jalur laut sebagai transportasi yang efektif. Ketika mendirikan Kerajaan Giri pada abad ke-15, Sunan Giri memiliki peranan yang besar bagi kemaritiman di wilayah Grissee. Sunan Giri berusaha mengambil alih penguasaan kemaritiman dari cengkeraman Majapahit. Sunan Giri berhasil merebut dan mengelola potensi kemaritiman di Pelabuhan Bruk Grissee menjadi pelabuhan yang sangat maju. Pelabuhan Bruk mencapai kemegahannya dan menjadi aset pendukung paling utama bagi Kerajaan Giri.[85]

Dalam bidang niaga, Sunan Giri merupakan sosok yang tekun dan ulet dalam dunia perdagangan. Sunan Giri sudah bergelut di dunia perdagangan sejak lulus dari pesantren Ampel dan jauh sebelum mendapat gelar Sunan Giri. Yang menjadi guru niaga Sunan Giri adalah Nyi Ageng Pinatih, ibunya yang merupakan seorang syahbandar di pelabuhan *Grissee.* Kemudian Sunan Giri memilih Makhdum Ibrahim sebagai rekan bisnisnya yang merupakan putra Sunan Ampel. Kesuksesan Sunan Giri dalam berdagang bisa dibuktikan dengan kemajuan dan perkembangan usaha Nyi Ageng Pinatih. Bahkan, kapal yang dimanajeri oleh Nyi Ageng Pinatih tidak hanya ke Bali tetapi mengarah ke berbagai daerah seperti Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, Hitu, paling dekat ke Madura.[86]

Sekitar tahun 1466 M, dari hasil perniagaannya Sunan Giri ikut menyokong berdirinya Masjid Bintoro Demak. Salah satu tiang Masjid

[85] Widodo, *Grissee*, 29.
[86] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan jariyah Sunan Giri. Jadi, Sunan Giri turut serta membangun citra daerahnya bagi dunia luar. Setelah Sunan Giri mendirikan kerajaan Giri ketika berusia 42 tahun, sektor niaga lebih diperkokoh secara kooperatif. Kemudian digalanglah sebuah asosiasi yang bermarkas di bagian utara Giri Kedaton. Ditempat tersebut terdapat perkampungan jeraganan yang sebenarnya adalah bagian Istana Giri yang dihuni para ahli niaga yang digalang Sunan Giri.[87]

Sunan Giri merupakan sosok yang telah meletakkan sendi-sendi keislaman di Gresik melalui jaringan wali songo dan upaya politiknya yang sangat disegani oleh masyarkat. Hal ini dapat dilihat dari penobatan Sunan Giri sebagai Sultan para wali pada tahun 1487 M.[88] Untuk membangun potensi agama di Gresik, Sunan Giri menggunakan pola dakwah *bil hikmah*. Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Giri merupakan akulturasi budaya Hindu, tetapi akulturasi yang dilakukan hanya bagian-bagian yang bisa ditolerir, seperti bentuk bangunan. Pola dakwah yang dilakukan para wali mampu menggeser kepercayaan masyarakat yang semula Hinduistik menjadi Islami. Potensi tersebut yang disumbangkan Sunan Giri dalam membangun Gresik yang prospektif.

Giri merupakan sebuah kerajaan kecil yang mempunyai pengaruh luar biasa terhadap beberapa Kadipaten yang berada dibawah kekuasaan Majapahit. Oleh karena itu, Prabu Brawijaya Girindra Wardana mencemaskan apabila pengaruh Giri menjadi semakin kuat dan besar.

[87] Ibid., 30.
[88] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dikhawatirkan Sunan Giri dapat menggulingkan Majapahit. Padahal dalam prinsip Islam, tidak dibenarkan bahwa peperangan dilakukan dalam proses berdakwah kecuali jika Islam diserang. Pada tahun 1495 M Prabu Brawijaya VI Girindra Wardhana melakukan serangan terhadap Sunan Giri.[89] Empat pasukan Majapahit yang bernama Jogo Pati, Jogo Belo, Talang pati dan Talang Boyo diutus oleh Girindra untuk membunuh Sunan Giri di Istana Giri Kedathon. Namun usaha ereka mengalami kegagalan, kemudian mereka masuk Islam dan mengabdi kepada Sunan Giri.

Kegagalan dalam serangan pertama yang dilakukan Majapahit terhadap Giri, menyebabkan Girindra Wardhana semakin marah. Kemudian Girindra Wardhana mengutus dua dua prajurit pembunuh yang dijagokan oleh Majaahit untuk kembali melakukan serangan ke Giri, dua prajurit ini bernama Lembu Suro dan Lembu Merboyo.[90] Mereka memasuki wilayah Giri Kedathon di malam hari, namun mereka gagal membnuh Sunan Giri. Setelah kegagalan yang dialami oleh dua serangan Majpahit, Girindra membentuk ekspedisi besar – besaran yang terdiri dari 400 psukan. Pada pertempuran ini, pasukan Majapahit berhasil menewaskan putra Sunan Giri yang bernama Raden Supeno. Oleh karena itu, sebagai tanda kepahlawananannya Raden Supeno diberi gelar Pangeran Pasir Batang, hal ini dikarenakan ia meninggal di bumi Kedathon yakni Bumi yang pernah *dibatang* (ditebak) oleh Sunan Giri

[89] Ibid., 106.
[90] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika melihat ada sinar sebagai petunjuk Tuhan. Makam Raden Supeno terletak terletak di bagian barat Giri Kedathon.[91]

Penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Majaphit terhadap Giri terjadi ketika Sunan Giri sedang membaca Alquran, lalu Sunan Giri terkejut bahwa Giri mendapatan serangan dari musuh. Lalu Sunan Giri membuang alat tulis atau *kalam* (kayu pipih yang menjadi penuding bacaan), kemudian kalam tersebut beubah menjadi keris yang mengamuk sendiri. Hal ini mengakibatkan para prajurit yang melakukan serangan ke Giri banyak yang tewas, dan beberapa pasukan Majapahit yang lain pulang kembali ke Majapahit.[92] Masa pemerintahan Sunan Giri I (Prabu Satmoto) berlangsung antara tahun 1487 M – 1506 M. Sepeninggal Sunan Giri, kepemimpinan Sunan Giri digantikan oleh Sunan Dalem Wetan.

B. Giri Kedathon pada masa Pemerintahan Sunan Dalem Wetan

Setelah Prabu Satmoto meninggal, Zainal Abidin bertahta di Istana Giri Kedathon di atas bukit. Sunan Zainal Abidin merupakan Putra mahkota yang hidup di wilayah timur Giri Kedathon. Sunan Dalem Wetan (Zainal Abidin) mulai memegang perana di Giri Kedathon pada tahun 1506 M, atau sezaman dengan Sultan Trenggana di Kesultanan Demak Bintoro.[93] Sebagai negara yang merdeka, Majapahit tidak memberikan pengakuan kepada Giri, bahkan Giri mendapatkan serangan dari Majapahit. Penyerangan berbalik masuk Islam, ketika Sunan Giri Prabu

[91] Ibid.
[92] W.L. Olthof, Babad Tanah Jawi, Terj. H.R. Sumarsono (Yogyakarta: Narasi, 2014), 37.
[93]Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Satmoto masih hidup, yang merupakan *Jagat Mutaalim*. Pada masa berikutnya sisa – sisa laskar Majapahit yakni pasukan Terung melakukan penyerbuan ke istana Giri Kedathon. Pada masa kepemimpinannya, Sunan Dalem Wetan (Zainal Abidin) mendapatkan serangan dari pasukan Terung dari Majapahit yang pada saat itu berada di bawah pimipinan Adipati Sengguruh. Hal ini mengakibatkan Sunan Dalem Wetan harus mengungsi ke Gumeno. Sunan Dalem Wetan kembali ke Giri setelah musuh kembali pulang.

Perpindahan Sunan Dalem ke Giri Gumeno tidak memiliki alasan yang begitu jelas. Namun dikisahkan bahwa pada sekitar tahun 1535 M, penguasa Sengguruh yang masih kafir berusaha untuk menduduki pusat kekuasaan Islam di Giri. Setelah sekelompok kecil orang dari Panji Laras dan Panji Liris dekat Lamongan dikalahkan oleh orang – orang pedalaman. Sunan Dalem memerintahkan Jaga Pati sebagai pimpinan pasukan Giri untuk menghentikan pertempuran yang sedang terjadi. Selanjutnya Sunan Dalem hijrah ke Gumeno pada masa itu diperintah oleh Ki Dang Palih, atas persetujuan syeih Manganti (paman Sunan Dalem). Di sisi lain para orang kafir dari Senguruh. Pada masa ini Grissee dikenal sebagai kota bandar yang memiliki keelokan luar biasa, berita mengenai keelokan sebuah kota bandar yang berada di pesisir Jawa Timur Lauva Insula (Pulau Jawa) segera menyebar di kalangan para pelaut Portugis. Kemudian pada masa pemerintahan Sunan Dalem datanglah Antonio de

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Brito sekitar tahun 1520.[94] Ia memimpin lima buah kapal dagang Portugis untuk mengunjungi Grissee.

Pada masa pemerintahan Sunan Dalem Wetan, terjadi pendudukan Majapahit oleh pasukan Islam pada tahun 1527 M. Meskipun begitu Zaenal Abidin merasa enggan untuk kembali ke Istana Giri Kedathon. Sesuai dengan tradisi Jawa sebelum Islam, Istana yang pernah diduduki oleh musuh tidak layak untuk dijadikan singgasana lagi. Sehinggan Zainal Abidin memindahkan Istananya ke Gunungsari-Tambakboyo. Sebuah tempat sisi tenggara dari *Dalem Wetan.* [95] setelah kembali ke Giri, Sunan Dalem meminta agar dibuatkan makam untuk syeih Grigis di sebelah timur makam Sunan Giri, juru kunci yang terbunuh oleh pasukan kafir. Sebagai ungkapan terima kasih kepada masyarakat Gumeno, Sunan Dalem mendirikan pembangunan masjid dengan atap bertingkat tiga, oeh masyarakat sekitar disebut Masjid Tiban. Sunan Dalem wafat pada tahun 1545 M, dan dimakamkan di sebelah barat makam Sunan Giri. Masa pemerintahan Sunan Dalem Wetan di Giri Kedathon berlangsung pada tahun 1506 sampai 1545 M.[96] Selanjutnya, kekuasaan Kesultanan Giri Kedathon digantikan oleh Sunan Sedomargi untuk menjadi Sunan Giri III.

C. Giri Kedathon pada masa Pemerintahan Sunan Sedomargi

Setelah Sunan Dalem Wetan meninggal dunia, Sunan Sedomargi sebagai anak lelaki pertama menggantikan sebagai Sunan.[97] Ia hanya

[94] Ibid., 162.
[95] Ibid., 45.
[96] Ibid., 44.
[97] Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, *Sejarah dan Dakwah Islamiyyah*, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan tugas ayahnya untuk mengajar di pesantren Kedaton. Sunan Sedomargi merupakan sebuah nama yang berarti Sunan yang wafat dalam perjalanan. Sunan Sedomargi wafat dalam misi dakwah Islam rombongan Kesultanan Demak di daerah Panarukan. Masa kekuasaan Sunan Sedomargi dapat dikatakan sangat singkat. Pemerintahan Sunan Sedomargi di Giri Kedathon berlangsung pada tahun 1545 sampai 1548 M.

D. Giri Kedathon pada masa pemerintahan Sunan Prapen

Dalam masa pemerintahannya, Sunan Prapen membawa Giri pada puncak kejayaannya, bahkan pengaruhnya sampai memasuki wilayah Indonesia bagian timur. Dikarenakan Sunan Sedomargi meninggal begitu cepat, serigkali Sunan Prapen dijuluki sebagai Sunan Giri III. Sunan Prapen memiliki nama lain yaitu Raden Fatihal. Nama ini berasal dari kata *Patih I Halu*. Gelar ini diambil menurut tradisi Jawa Islam, putra mahkota yang pertama diberi gelar *Patih I Hino*, yang kedua *Patih I Halu*, dan yang ketiga *Patih I Sirikan*. Sunan Prapen merupakan adik dari Sunan Sedomargi, Sunan Prapen memulai masa kekuasaannya pada tahun 1548-1605 M.[98]

Sunan Prapen berhasil melakukan pengembangan Giri Kedaton melalui media dakwahnya sebagai anggota wali.[99] Pada masa kekuasaan Sunan Prapen, Giri Kedaton telah mencapai kemakmuran dan menjadikan Giri sebagai pusat peradaban Islam sekaligus pusat ekspansi di Jawa di

[98] Widodo,*Grissee Tempoe Doeloe*, 44.
[99] Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, *Sejarah dan Dakwah Islamiyyah*, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang politik dan ekonomi Nusantara, serta berhasil membentuk dan memperluas kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam. Dalam misi dakwahnya Sunan Prapen berhasil menyebarkan agama Islam sampai di wilayah Indonesia bagian Timur. Selain itu, Sunan Prapen juga berhasil melanjutkan misi dakwah Sayyid Ali Murtadlo (Sunan Gisik) di Nusa Tenggara Barat, hingga banyak raja-raja di Nusa Tenggara Barat yang memeluk Islam. Namun ada beberapa tempat dimana Sunan Prapen belum bisa menyebarkan dakwahnya. Di Bali bagian Selatan karena adanya perlawanan Dewa Agung, sang Raja Gelgel.

Pada masa Sunan Prapen sekitar tahun 1596 M, armada Belanda dibawah pimpinan Cournelis de Houtman mendarat di Grissee. Namun armada Belanda sempat diusir oleh para penduduk Grissee dikarenakan ulah mereka sendiri. Namun pada tahun 1598 M, belanda kembali datang ke Grissee dibawah pimpinan Jacob Van Heemskerck, kedatangan mereka kali ini disambut dingin oleh para saudagar di kota bandar ini.[100] Selain adanya kedatangan VOC, upaya Sunan Prapen dalam membina dan mendidik para santri dalam mempelajari agama Islam, ternyata berhasil. Beberapa murid beliau yang bernama Dato Ri Bandang, menjadi imam agama Islam di Makassar, Sulawesi Selatan dan juga Kutai, Kalimantan Timur. Pada masa kepemimpinan Sunan Prapen, Giri tidak hanya menjadi sekolah agama, namun juga sebuah Kerajaan yang memiliki kekuatan

[100] Widodo, *Grissee Tempoe Doeloe*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik. Dapat dikatakan bahwa masa kepemimpinan Sunan Prapen merupakan puncak yang kedua dalam rangkaian ulama Giri Kedaton.

E. Giri Kedathon pada masa Pemerintahan Panembahan Kawis Guwa

Setelah wafatnya Sunan Prapen, Giri digantikan oleh Panembahan Kawis Guwa. Pada masa kepemimpinannya Jortan tempat perdagangan Gresik jatuh ke tangan Surabaya yang pada waktu pelayaran Belanda masih dikuasai oleh Giri.menurut pendapat Wisellius orang pertama yang menulis mengenai pemuka-pemuka ulama dalam bukunya Dee Graff berpendapat bahwa kemunduran yang dialami Giri dalam bidang politik tercermin dari gelar Panembahan Kawis Guwa yang memiliki gelar lebih rendah dari gelar pemimpin Giri sebelumnya. Namun ada pendapat lain yang mengatakan bahwa gelar ini diberikan berdasarkan perintah Raja Pajang.[101]

Kegagalan VOC untuk menjalin kerja sama perdagangan dengan para saudagar di kota Grissee pada masa Sunan Prapen, membuat pemerintah Belanda memberikan pasukan lengkap dengan persenjataannya, namun dengan syarat VOC harus memenuhi wilayah jajahannya di daerah Grissee. Pada tahun 1603 M, VOC berhasil mendirikan lojinya di Grissee. Bahkan pada tahun 1609M, diangkatlah Gouvernour General VOC yang pertama bernama Pieter Both.[102] Keberhasilan VOC dalam mengembangkan wilayah kekuasaannya, dapat dilihat dari satu persatu wilayah Nusantara yang jatuh ke tangan Belanda.

[101]Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 248.
[102] Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memperluas wilayah kekuasaannya, Kompeni melakukan segala cara, termasuk menggunakan politik pecah belah atau dikenal dengan *Devide et Impera*.[103] Politik ini, dilakukan oleh Belanda dengan cara mengadu domba dalam sebuah sistem kerajaan. Upaya dalam mengadu domba menggunakan kombinasi strategi politik, ekonomi dan militer yang bertujuan untuk mendapatkan serta menjaga wilayah kekuasaan dengan cara memecah belah kelompok besar menjadi kelompok kecil agar lebih mudah untuk ditaklukan. Jadi, politik pecah belah merupakan upaya pencegahan kelompok-kelompok kecil untuk bersatu membentuk kelompok besar yang lebih kuat. Sehingga dengan politik ini, Belanda yang jumlahnya lebih sedikit dari pribumi berhasil menguasai wilayah Nusantara sedikit demi sedikit.

Pengaruh Panembahan Kawis Guwa masih besar ketika Belanda pertama kali menetap di Nusantara. Beberapa sumber memastikan bahwa kemunduran pada masa Panembahan Kawis Guwa hanya menjelaskan bahwa pengaruhnya dahulu pada masa Sunan Prapen masih jauh lebih besar.[104] Bahkan Sunan Prapen yang memebri kekuasaan kepada Raja Pajang dan Mataram. Pada masa pemerintahannya, ia mencoba lepas dari kerajaan Mataram. Tidak ada seorangpun perwira Mataram yang berani menghadapi Giri. Namun Sultan Agung memerintahkan adik iparnya Pangeran Pekik yang merupakan keturunan Sunan Ampel untuk menaklukan Giri bersama istrinya Ratu Pandan Sari. Ketika Giri berhasil

[103] Ibid.
[104]Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditaklukan Mataram pada tahun 1636 M, Sunan Kawis Guwa dipersilahkan untuk tetap memimpin Giri dengan syarat harus tunduk pada Mataram. Kondisi Giri Kedaton sebelum adanya penaklukan Mataram Islam merupakan kerajaan yang mandiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROSES SERTA DAMPAK PENAKLUKAN SULTAN AGUNG MATARAM ISLAM BAGI GIRI KEDATON

A. Proses Penaklukan Sultan Agung Mataram Islam bagi Giri Kedaton

Raja Mataram mengangkat senjata melawan pemuka ulama di Giri, setelah dua tahun melakukan ziarah ke Tembayat dan melakukan penanggalan baru. Berdasarkan sumber Belanda tertua dijelaskan adanya pemuka ulama, yang semnjak lahirnya menjadi perhatian orang Belanda. Sumber tersebut merupakan laporan pelayaran pertama Belanda (*schipvaert*) dan tinjauan umum mengenai pantai Jawa yang dijelaskan dari Timur ke Barat, dan mungkin berasal dari sumber Portugis di Banten. Dalam sumber tesebut dijelaskan bahwa, di sebelah Barat sungai (daerah Jortan) terletak Gericci (Gresik), yang diperintah oleh seorang Raja.[105] Para Raja Jawa yang lain selalu berbicara dan menyembah padanya seperti budak belian terhadap penguasanya. Dari catatan tersebut menjelaskan bahwa yang dibicarakan adalah seorang panembahan yang luar biasa sehingga raja yang lain begitu menghormatinya.

Sumber Belanda tidak mempunyai keterangan yang jelas mengenai nama pemuka ulama Giri tersebut. Namun ada salah seorang bernama Coenyang menyebutkan mengenai panembahan dari Giri dalam suratnya. Sepeninggal Sunan Prapen, Giri digantikan oleh Panembahan Kawis

[105] Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 244.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guwa. Jika ketenaran Surabaya pada pergantian abad hanya mengakibatkan kemunduran bagi Giri, namun serangan Mataram terhadap kota dagang Surabaya harusnya membawa akibat yang positif bagi pemuka ulama di Giri. Pasukan Mataram bergerak melalui daerah Jortan dan Gresik, serta mebakar tempat-tempat tersebut. Meskipun pemuka ulama Giri disarankan memberikan pernyataan atau ramalan yang menguntungkan bagi Mataram, tidak ada bukti bahwa Panembahan Krapyak ataupun penggantinnya menganggap Giri sebagai sekutu yang penting. Setelah Panembahan Kawis Guwa wafat pada tahun 1616 M, Giri digantikan oleh Panembahan Agung yang dianggap mempunyai hari depan gemilang.[106]

Pada sekitar tahun ini Giri berperan sebagai tempat pelarian para musuh yang dikalahkan Mataram. Ada beberapa Raja yang mencari perlindungan disana, antara lain Raja Pajang yang sudah diterima dengan baik disana, namun lama kelamaan tempat pelarian ini dirasa sudah tidak aman, hal ini dikarenakan keadaan Surabaya sudah membahayakan. Sebelum jatuhnya Surabaya, P. De Carpentier menulis pada 27 Januari 1625 menulis dalam bukunya yang menjelaskan bahwa pada musim kemarau mendatang Raja Mataram akan menaklukan Surabaya: “di sebelah sana tinggal pada pihaknya ulama tertinggi Giri saja.”

Lalu sepuluh bulan kemudian, Surabaya sudah menyerah. Kemudian pemerintah pusat di Batavia melapor kepada atasannya

[106] Ibid., 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertanggal 27 Oktober 1625 bahwa, ulama tertingggi dari Giri atau Bukit yang mempunyai rakyat yang sama kuat dengan Surabaya sedang mengalami kelaparan besar. Hal ini dikarenakan hasil pertanian yang berkurang akibat perang, sedangkan masuknya makanan yang dikirim melalui sungai dihalang-halangi, jadi ribuan rakyat meninggalkan Giri, jadi lama kelamaan pemuka ulama kehilangan pengikut, hal inilah yang sangat dikehendaki Raja Mataram.[107] Adanya hubungan buruk antara Giri dan si penakluk menunjukkan adanya suatu tekanan, namun kejadian ini tidak membuat pemuka ulama menyerah. Menurut cerita tutur, Raja Mataram jatuh sakit dikarenakan pemuka ulama yang bersikeras. Bahkan bukannya tidak mungkin jika ia bersikap lebih jauh dan memutuskan untuk mengibarkan panji pemberontakan sehingga dapat memperoleh kembali kekuaaan yag telah hilang. Hal ini seperti yang diberitakan oleh Wiselius berdasarkan kronik Giri tahun 1629.[108] Raja Giri juga tetap mempertahankan hubungannya dengan luar negeri, sedangkan tempat yang bernama Bukit pada 1632 dan 1634 masih disebut dalam sumber-sumber Belanda sebagai pelabuhan tersendiri, yang menjadi tempat kapal-kapal yang mengadakan pelayaran ke Maluku. Secara ekonomis, Giri tetap mempunyai arti tertentu, meskipun selama perang Mataram melawan Surabaya penduduknya menyusut. Pada maa ini Giri tetap terpandang dalam segi spiritual. Bahkan, Giri mempunyai suatu organisasi militer. Oleh karena itu, Sultan Mataram tidak berani menyerang Giri secara

[107] Ibid., 250.
[108] Ibid., 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung. Sehingga Sultan Mataram memanfaatkan putra lawannya dahulu, yakni Pangeran Pekik dari Surabaya. Sehingga perdamaian dengan Surabaya harus diadakan.

Penaklukan Giri yang dilakukan atas perintah Raja Mataram, dapat dibagi dalam beberapa bagian, antara lain perdamaian Raja dengan putra Raja Surabaya yang terakhir yag bernama Paangeran Pekik, diutusnya Pangeran Pekik bersama istrinya yang bernama Ratu Pandan Sari ke Giri, dan penaklukan Panembahan Giri.[109] Setelah Pangeran sepuh dari Surabaya wafat, Sunan berunding dengan pamannya yang bernama Pangeran Purbaya, kemudian memutuskan untuk mengutus Raden Mas Pekik, putra Pangeran yang telah wafat untuk ke Mataram. Sehingga Tumenggung Alap-alap diutus untuk memanggil Pangeran Pekik yang meupakan keturunan ke tujuh dari Raden Rahmat (Sunan Ampel). Tumenggung Sepanjang, walikota Surabaya ditugaskan untuk mengawal Pangeran Pekik bersama pengiringnya, jadi Tumenggung ini diberi tugas oleh Tumenggung Alap-alap untuk menjaga Surabaya dengan baik.

Menurut babad Meinsma yang dijelaskan dalam bukunya Dee Graff, di daerah dekat Pajang yang bernama Butuh, Pangeran Pekik tidur di makam Sultan Pajang yang keramat, kemudian menerima wahyu bawha cucuya akan jaya dan keratonnya akan terletak di daerah Wanakerta, di sebelah barat Pajang. Tentaranya akan terdiri dari berbagai suku bangsa, dan ia akan diberi nama Mangkurat. Jadi, di Pajang akan ada negara baru

[109] Ibid., 251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan salah seorang dari cucunya akan memangku pemerintahan.[110] Lalu, Pangeran Pekik bangun terkejut, kemudian ia menceritakan wahyu itu kepada juru kunci yang sangat senang mendengarnya dan berterima kasih kepada Tuhan.

Raja yang diberi tahu tentang kedatangan Pangeran Pekik oleh dua mantri Tumenggung Alap-alap, meminta gar kedatangannya dipercepat. Sebelum menerima kedatangan Pngeran Pkeik, Raja terlebih dahulu membicarakan mengenai kedatangan Pangeran Pekik dengan pamannya. Lalu, Pangeran Purbaya berpendapat bahwa, Pangeran Pekik harus diterima sebagai orang yang berkedudukan lebih rendah. Selai itu, Pangeran Purbaya berpendapat bahwa dua *gandek* dirasa sudah cukup unutk menjemput Pangeran Pekik. Ketika sampai di Mataram, Pangeran Pekik dengan sikap merendah duduk di sebelah selatan pohon waringin di bawah terik matahari. Setelah dipanggil oleh sang Raja, ia naik ke setinggil, menyampaikan kerisnya, mencium kaki Raja, dan menyembah sambil memohon maaf atas keterlambatannya.

Dengan kemurahan hati, Raja menjawab, merasa gembira dengan wajah Pangeran Pekik yang menyenangkan dan muda. Wajahnya mirip saudara kembarnya. Sambil membuat kiasan-kiasan yang indah seperti matahari dan bulan, air mancur dan danau, perhiasan dan permata. Raja memberi tahu kepada Pangeran Pekik, bahwa Raja menginginkan agar Pangeran Pekik tinggal di Mataram dan menjadikannya sebagai anggota

[110] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, sehingga melalui garis keturunan wanita, keturunannya akan menjadi penguasa tanah Jawa. Bahkan Sultan Agung berkeinginan untuk mengembalikan Surabaya kepada Pangeran Pekik, dan menyuruh Pangeran Pekik untuk tinggal di Mataram dengan tenang, selain itu Sultan Agung juga menyuruh Pangeran Pekik untuk menganggap Surabaya dan Mataram sama bagi Pangeran Pekik.[111]

Pangeran Pekik menuruti perintah Sultan Agung untuk tinggal di Matram, kemudian Pangeran Pekik memperoleh kadipaten yang dijadikan kediamannya. Lalu Sultan Agung menikahkan Pangeran Pekik dengan adiknya yang bernama, Ratu Pandan Sari. Adanya kejadian tersebut, telah menyebabkan terjadinya perubahan penting dalam kedudukan para penguasa di Surabaya. Setelah Surabaya berhasil ditaklukan, pengurusan kota diserahkan kepada Tumenggung Sepanjang. Sebaliknya, keluarga kerajaan diberikan tempat tinggal di daerah Ampel Denta, dekat makam Raden Rahmat. Oleh karena itu, hubungan lama antara Surabaya dengan dinasti Raja agak tetap terpelihara. Kemudian hubungan-hubungan ini menjadi sangat erat.

Raja sepuh wafat, kemudian Raja Mataram menganggap bahwa, telah tiba saatnya untuk mempererat hubungan antara keturunan Raja Surabaya dengan keturunannya sendiri. Sehingga, Raja menjawab Tumenggung Alap-alap untuk mengundang Pangeran Pekik menghadap kepadanya. Kemudian Pangeran Pekik bersama para pengiringnya

[111] Ibid., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berangkat menuju Mataram. Peristiwa inimerupakan kemenangan diplomatis yang sangat penting. Hal ini dikarenakan seorang musuh telah dijadikan sahabat oleng Raja Mataram. Selain itu, persekutuan tersebut dikukuhkan melalui perkawinan Pangeran Pekik dengan adik Raja yang bernama Ratu Pandan Sari, atau yang memiliki nama kecil Raden Ajeng Walik.[112]

Perkawinan antara Pangeran Pekik dengan Ratu Pandan Sari mempunyai arti politis berupa penyatuan keturunan Raja Mataram dengan Raja Surabaya. Hal ini dilakukan oleh Sultan Agung karena ia mempunyai tujuan agar kelak tahta Mataram diduduki oleh keturunan Dinasti Mataram dan Surabaya melalui perkawinan putranya, yang kemudian disebut Mangkurat I dengan putri Pangeran Pekik. PeristI wa ini terdapat babad – babad tarikh.[113] Pada tahun 1550 J (1628) dalam babad Sangkala dicatat bahwasannya, Pangern Pekik datang untuk menghadap Sultan. Sedangkan untuk tahun 1555 J (1633) diceritakan bahwa Adipati Surabaya menyerah, lalu tinggal di Mataram. Selain itu, dalam babad Momana juga dijelaskan bahwa pada tahun 1552 J (1630) Pangeran Pekik memperistri Ratu Pandan Sari.

Pangeran Pekik merupakan sosok yang lebih suka merenung daripada hidup aktif. Kesediaan Pangeran Pekik untuk menyerah begitu saja kepada keputusan yang diusulkan Raja Mataram antara lain juga

[112] Ibid., 252.
[113] Ibid., 254.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh sikep kepribadian Pangeran Pekik yang kurang energik. Tindakannya untuk menakukan Pandita Giri bukan karena ketabahan dan kekuatan yang menonjol melainkan karena pengaruhnya yang besar sekali sebagai agen kebudayaan di daerah pedalaman. Raden pekik berasal dari suatu keturunan yang bangga sebagai pewaris tradisi pesisir yang lebih beradab. Raden Pekik juga turut berperan dalam salah atu edisi Babad Tanah Jawi antara 1641-1645.[114] Selain itu, Pangeran Pekik juga disebut oleh Winter sebagai seorang pengarang serat Jaya Lengkara Wulang, bahkan dengan Kiai Panjang Jiwa disebut sebagai penyair pada zaman Sultan Agung.

Sebagai agen kebudayaan, Pangeran Pekik dikenal sebagai penyair beberapa Suluk (syair religius mistik), selain itu, Pangeran Pekik juga terkenal sebagai pengarang *Damarwulan.* Setelah Pangeran Pekik menikah dengan adik Sultan Agung yang bernama Ratu Pandan Sari, Pangeran Pekik diberangkatkan ke Giri untuk melawan pemuka ulama. Pada suatu ketika, Raja yang sedang sakit memanggil adiknya, Ratu Pandan Sari. Kemudian Ratu Pandan Sari menanyakan perihal sakit yang dialami oleh kakaknya. Sultan Agung mengalami penyakit psikis, hal ini dikarenakan Sulatan Agung merasa jengkel dengan Pendeta Giri. Yang menjadi penyebabnya dalah Pendeta Giri meruakan salah satu penguasa Tanah Jawa yang belum tunduk kepadanya. Oleh karena itu, Pangeran Pekik

[114] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menumpas Giri sebab Pangeran Pekik juga keturunan dari seorang Pandita.

Sultan Agung berpendapat bahwa tidak ada salah seorangpun dari para pembesar kerajaan yang berani memaksa panembahan spiritual ini dengan kekerasaan untuk tunduk dan taat, karena mere takut akan malapetaka dan balasan serta amarah Tuhan. Menurut Sultan Agung yang berani untuk menundukkan Panembahan ini adalah Pangeran Pekik yang juga keturunan Sunan Ampel. Hal ini disebabkan karena, nenek moyang emuka ulama dari Giri pernah berguru kepada Raden Rachmat (Sunan Ampel) dari Ngampel Denta.

Pangeran Pekik menyetujui usul Sultan Agung yang disampaikan kepadanya melalui Ratu Pandan Sari. Kemudian Raja mengizinkan Pangeran Pekik beserta istrinya Ratu Pandan Sari untuk berangkat ke Giri. Sultan Agung memerintahkan Ratu Pandan Sari untuk turut serta menemani Pangeran Pekik ke Giri, hal ini bertujuan untuk mengganti jka Pangeran Pekik gugur. Sultan Agung membekali Pangeran Pekik dan Ratu Pandan Sari dengan sejumlah uang yang lumayan banyak, emas, perak, bahan-bahan sutera halus, dan bahan tekstil lainnya. Lalu Pangeran Pekik beserta istrinya Ratu Pandan Sari memohon izin kepada Raja sebelum berangkat dengan mencium kaki Raja. Sultan Agung mendoakan mereka agar diberi kemenangan. [115]

[115] Ibid., 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pangeran Pekik bersama seluruh pasukannya dari Surabaya berangkat ke Giri dengan semangat yang menyala-nyala,[116] setelah Pangeran Pekik memberikan arahan kepada para pasukannya. Sesampainya di Surabaya, Pangeran Pekik memerintahkan para pembesarnya untuk berangkat membawa pasukan menuju ke Giri. Kesaktian yang dimiliki oleh Pendeta Giri telah mencegah Raja Mataram untuk menaklukannya. Hal ini seprti yag dilakukan terhadap hampir semua Raja di Jawa. Sultan Agung menginginkan kehancuran Giri, namun sang pemuka ulama tetap bersikeras untuk melawan. Oleh karena itu, Sultan Agung berpendapat bahwa ia membutuhkan seseorang yang paling tidak mempunyai kewibawaan yang sama dengan pemuka ulama di Giri. Karena meurut Sultan Agung, hanya orang yang sperti itulah yang mampu menandingi pemuka ulama di Giri. Sehingga Sultan Agung mencari tokoh yang ia perhitungkan dapat ditemukan dalam sosok Pangeran Pekik. Selain itu, nenek moyang pemuka ulama Giri merupakan murid dari nenek moyang Pangeran Pekik. Sehingga, kekuatan spiritual angeran Pekik dengan sendirinya lebih besar daripada kekuatan spiritiual yang dimiliki oleh Pendeta giri. Raja Mataram juga mengurus mengenai urusan logistik selama penaklukan Giri.

Dalam serat Centhini dijelaskan :[117]

[116]Sumidi Adisasmita, *Mawas Serat Centhini jilid I-IX Saklebatan (*Yogyakarta: Yayasan Sosrokartono), 9.
[117] Adisasmita, *Mawas Serat Centhini jilid I-IX Saklebatan*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No.12 “Pangeran Pekik sekaliyan garwa kanjeng Ratu Pandhanwangi saha abdi bidhal datheng Surabaya, siyaga ingayuda. Ing wanci dalu lunanpah silihan dhateng Giri, kapanggih kaliyan Sunan Giri ingadhep putra angkat nama Hendrasena.”

Menurut Serat Kandha yang dijelaskan dalam bukunya Dee Graff, buyut Sunan Giri yang dahulu sudah mengetahui akan ada serangan. Oleh karena itu, ia memerintahkan keluarga, pejabat masjid, serta para muridnya untuk bersiap-siap. Selain itu, sangat mengharapkan bantuan dari anak angkatnya yang bernama Hendrasena. Penganut agama Islam yang pertama di Jawa sebagian besar berasal dari kalangan Cina. Bahkan orang Jawa telah memiliki kecocokan dengan orang Cina.[118] Menurut kesaksian Ma Huan salah serang Cina Islam, sebagian besar dari mereka terdapat di Gresik, Tuban dan Surabaya.[119] Hal iini dikarenakan kota-kota tersebut terkenal sebagai tempat kota dagang, sehingga tidak mengherankan jika banyak kehadiran orang Cina disana. Hendrasena merupakan penembak jitu dari Cina, dalam ikut serta melakukan peperangan Endrasena membawa Endrasena membawa 250 orang dari negaranya. Tembakan mereka yang selalu tepat akan menyulitkan pihak Mataram.

Pada pertempuran yang pertama Mataram berhasil dipukul mundur oleh Giri. Adanya kejadian ini menyebabkan pihak dari Mataram untuk

[118] Pires, *Suma Oriental*., 179.
[119]Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir keras lagi mencari cara dalam mengalahkan Giri. Semalaman pihak Mataram melakukan perundingan mengenai langkah yang harus diambil kedepannya. Hal ini, membuat Ratu Pandan Sari menjadi merasa terdorong untuk mengeluarkan peandapatnya, bahkan Ratu Pandan Sari berkeinginan untuk ikut turun tangan dalam perang. Karena Ratu Pandan Sari memiliki keinginan yang sangat keras untuk ikut dalam berperang, maka suaminya, Pangeran Pekik mengizinkan Ratu Pandan Sari untuk ikut andil dalam peperangan.

Dalam usahanya ikut andil dalam peperangan, Ratu Pandan Sari memberikan ancaman kepada para prajuritnya jika mereka mudah menyerah dan tidak melakukan usaha yang lebih baik dari kekalahan perang. Ratu Pandan Sari akan memberitahukan sikap pengecut yang dimiliki oleh para prajuritnya kepada Raja, Sultan Agung. Selain itu, untuk memberikan semangat kepada para prajuritnya, Ratu Pandan Sari memberikan 10.000 rial kepada para prajuritnya. Sedangkan untuk para *Batu*r (kuli angkut) Ratu Pandan Sari memberikan bahan tekstil bagus untuk dikenakan sebagai seragam perang.[120] Lalu mereka turut serta dimasukkan sebagai jajaran angkatan bersenjata. Sikap Ratu Pandan Sari yang seperti itu menyebabkan keberanian para pasukannya bangkit kembali, dan membuat mereka sesumbar. Pada masa ini, wanita Jawa berperan dibidang politik dan perdagangan, oleh karena itu peranan Ratu Pandan Sari sangat menentukan.

[120] Ibid., 258.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada keesokan harinya, pertempuran kembali memecah. Serangan dilakukan dari dua sudut, dari Tenggara dan Barat Daya.ratusan prajurit dan para Batur dari Mataram memancing Hendrasena beserta para pengikutnya untuk turun dari Gunung Giri ke arah Barat Daya dan menyibukkan mereka disitu meskipun mengalami kerugian berat. Lalu, Ratu Pandan Sari melepaskan tiga tembakan meriam, dan pada waktu itulah sisa pasukannya menyerang Endrasena dari arah Tenggara, kemudian menghancurkannya, lalu Endrasena diberi hukuman mati. Hal ini mengakibatkan Panembahan Giri melarikan diri ke rumahnya, dan dari sini ia memberi perintah mengenai cara serta langkah yang harus diambil dalam menghadapi pasukan Mataram. Setelah itu, Panembahan Giri melarikan diri ke makam ayahnya dan bersembunyi disana.

Pada saat Pangeran Pekik dan Ratu Pandan Sari mendaki bukit, mereka berjumapa dengan para istri Pendita yang menangis dan mengeluh. Pangeran Surabaya memerintahkan Pandita untuk keluar dari tempat persembunyiannyadan berangkat ke Mataram dengan tandu. Lima hari kemudian mereka tiba di Surabaya dan perjalanan kembali dilanjutkan. Pemberontakan Giri yang berlangsung begitu lama, menyebabkan pasukan Surabaya menjadi sengit. Bahkan, mereka mempunyai keinginan untuk membunuh Pandita. Namun, keinginan mereka untuk membunuh Pandita ditolak oleh Pangeran Pekik.[121] Menurut Pangeran Pekik, ia tidak mempunyai keinginan untuk membunuh Pandita, karena kelak yang

[121] Ibid., 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhak menghancurkan Giri adalah cucunya. Sesampainya di Mataram hasil rampasan disampaikan kepada Raja. Namun Sultan Agung menolak hasil rampasan yang diserahkan, dan menyerahkannya kepada Pangeran Pekik. Untuk seterusnya, Surabaya diperkenankan untuk menguasai Giri. Tanggal penaklukan Giri dikisahkan dalam Babad Momana yang tertulis dalam bukunya Dee Graff, yakni mulai tanggal 17 Juni 1635 sampai 5 Juni 1636.[122] Tahun kejadian ini dibenarkan karena sesuai dengan kepindahan Pangeran Pekik dari Surabaya ke Mataram.

B. Dampak Penaklukan Sultan Agung Matram Islam terhadap Peradaban Giri Kedaton

Selama paro pertama abad ke-17, Mataram masih mengungguli pesisir. Sultan Agung melanjutkan politik Senapati dengan beberapa kali melancarkan ekspedisi terhadap pelabuhan di Timur dan Barat secara besar-besaran. Pesisir tidak ditaklukan untuk dicaplok atau disita pendapatannya, melainkan untuk dinetralkan. Setelah berhasil menguasai Pasuruan, Tuban, Madura dan Surabaya pada tahun 1625 M akhirnya Sultan Agung berhasil menguasai Giri, dibawah pemerintahan Panembahan Kawis Guwa, tempat keramat dan pengikut-pengikutnya berhasil diusir oleh Sultan Agung.[123] Setelah jatuhnya Giri ketiga putra Pendeta Giri melarikan diri.[124]

---

[122] Ibid., 261.
[123] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*. Terj. Winarsih Partaningrat Arifin (Jakarta : Gramedis Pustaka Utama, 2008), 59.
[124] Graff, *Puncak Kekuasaan Mataram*, 262.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Wisellius dalam bukunya Dee Graff, meskipun Giri kedaton mengalami kemunduran, namun Giri Kedathon masih mendapat pengakuan.[125] Sementara itu, di Gresik sendiri dibentuk pemerintahan kabupaten yang merupakan bagian dari Mataram. Setelah menjadi bawahan Mataram, Giri Kedathon mendukung pemberontakan Trunojoyo dari Madura terhadap pemerintahan Amangkurat I, putra Sultan Agung. Panembahan Ageng Giri turut aktif mencari dukungan untuk memperluas barisan pemberontak.

Sejak masa pemerintahan Sunan Giri, Giri Kedathon sudah mempunyai nilai-nilai budaya yang tinggi. Media penyebaran Islam yang dilakukan oleh para wali termasuk Sunan Giri, tidak hanya dilakukan melalui dakwah, pendidikan dan pesantren, namun juga lewat seni dan budaya. Hal ini dapat dilihat ketika Sunan Giri menyebarkan Islam dengan menggunakan wayang kulit (purwa) sebagai media dakwah. Peran Sunan Giri dapat diamati dari pembuatan gending maupun lakonnya. Gending merupakan pengiring yang bertujuan untuk membuat pagelaran wayang menjadi lebih hidup. Misalnya penggunaan lagu *lir ilir* sebagai musik pengiring yang dalam liriknya menggunakan buah belimbing, simbol ini dimaksudkan untuk lima rukun Islam. Oleh karena itu menggunakan buah belimbing, karena buah belimbing mempunyai lima sisi.[126] Sedangkan dalam lakon wayang kelompok kebaikan ada di Pandawa yakni pemilik surat Kalimasada. Hal ini menggamabarkan pemilik kalimat syahadat atau

[125] Ibid., 263.
[126] Widodo, *Grissee Tempo Doeloe*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang Islam. Sehingga media seni untuk Islam membawa pengaruh yang sangat besar.[127]

Sejak tahun 1602 sampai 1799 VOC pernah berada di Grissee. Adanya VOC dimulai sejak pemerintahan Panembahan Kawis Guwa di Giri Kedathon sampai Giri berada di bawah pemerintahan para Resident Belanda sejak tahun 1743. Pada tahun 1487-1660 M diperkirakan wilayah Grissee berada dibawah pemerintahan Giri Kedathon. Lalu, pada tahun 1660-1743 kedua wilayah itu terpisah, sehingga ada sebutan wilayah Negari Giri di bawah pemerintahan para Pangeran dan Negari Grissee dibawah pemerintahan para Bupati. Sehingga masalah mulai bermunculan, dan budaya pun mengalami pergeseran. Kemudian dari tahun 1743 M-1824 M Grissee dan Giri Kedathon disatukan.[128] Meskipun sudah dipersatukan namun perebedaan budaya masih jelas terlihat. Hal ini bisa dilihat dari gaya berpakaian yang berbeda antar wanita Giri dengan wanita Grissee, begitu juga dengan gaya berpakaian yang digunakan oleh kaum laki-laki. Proses serta dampak penaklukan Sultan Agung Mataram Islam bagi Giri Kedathon yaitu beberapa penyerangan yang dilakukan pada masa Sultan Agung dan berakibat pada hancurnya kekuasaan Giri Kedathon..

[127] Ibid.
[128] Ibid., 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Mataram dibawah kepemipinan Sultan Agung mengalami perluasan wilayah kekuasaan yang meliputi Mataram hingga ujung Timur pulau Jawa dan ke ujung paing Barat pulau Jawa. Selain itu adabeberapa perkembanagn di bidang sosial – budaya seperti berkmbangnya kebudayaan kejawen dan adanya sistem penanggalan Jawa.
2. Kondisi Giri Kedathon sebelum adanya penaklukan Mataram Islam adalah kerajaan yang mandiri, yang tidak tunduk pada kekuasaan siapapun. Bahkan, kerajaan lain berupaya untuk mendapatkan pengakuan dari Giri Kedaton.
3. Proses serta dampak penaklukan Sultan Agung Mataram Islam bagi Giri Kedathon yaitu adanya beberapa penyerangan yang berhasil dimenangkan pihak Sultan Agung melalui Penyerangan yang dipimpin oleh Pangeran Pekik pada tahun 1636 M, yang berdampak pada hancurnya kekuasaan Giri Kedaton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Dengan adanya Sejarah, diharapkan mampu memberikan contoh untuk para pemimpin di masa depan. Dengan adanya peristiwa dalam sejarah diharapkan mampu menjadikan pemimpin yang berkarakter di masa selanjutnya. Di Sisi lain, mengingat adanya kekurangan yang ada dalam skripsi ini penulis akan memberikan beberapa saran antara lain:

1. Penulis berharap adanya pihak yang meneruskan penelitian yang membahas tentang penaklukan Matram Islam terhadap Giri, sehingga mampu menemukan dampak-dampak lain yang terjadi di Giri akibat dari peristiwa tersebut.
2. Saran bagi pembaca. Tidak ada kekuasaan yang abadi, yang abadi hanyalah kekuasaan yang dimiliki oleh Allah Swt.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi terlegkap dan terasli*. Yogyakarta: Laksana, 2013.

Abimanyu, Soedjipto. *Kitab terlengkap Sejarah Mataram*. Yogyakarta: Saufa, 2015.

Adisasmita, Sumidi. *Serat Centhini Jilid I-1X Saklebatan.* Yogyakarta : Yayasan Sosrokartono,1971.

Ali, R.M.. *Perjuangan Feodal*. Jakarta: Ganoko, 1963.

Babad Gresik jilid I versi Radya Pustaka. Terj. Soekarman. Gresik: Panitia Hari Jadi Kota Gresik, 1990.

Djoened, Marwati. *Sejarah Nasional Indonesia jilid III.* Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Fikriono, Muhaji. *Puncak Makrifat Jawa: Pengembaraan Batin Ki Ageng Suryomentaraman.* Jakarta: Noura Books, 2012.

Graaf, Dee. *Awal Kebangkitan Mataram.* Terj.Pustaka Utama Grafiti & KITLV Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Graaf, Dee. *Puncak Kekuasaan Mataram*. Terj.Pustaka Utama Grafiti & KITLV Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.

Handayani, Christina S.. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 2004.

Hugiono, P.K..*Pengantar Ilmu Sejarah.* Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium jilid I.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Nasional jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Kartoyo, Surisno dan Masykuri. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: DEPDIKBUD Proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, 1976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Terj. Winarsih Partaningrat Arifin. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008.

Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mukarrom, Ahwan. *Kerajaan – kerajaan Islam Indonesia.* Surabaya: Jauhar, 2010.

Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer.* Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.

Olthof, W.L.. *Babad Tanah Jawi*.Terj. H.R. Sumarsono. Yogyakarta: Narasi 2016.

Pesantren Luhur Islam Jawa Timur, L.R. *Sejarah dan Dakwah Islamiyyah Sunan Giri*. Gresik:P3SG, 1973.

Pires, Tome. *Suma Oriental*. Terj. Anggita Pramesti dan Adrian Perkasa. Yogyakarta: Ombak. 2016

Pramono, Djoko. *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Purwadi. *Sejarah Joko Tingkir.* Yogyakarta: Pion Harapan, 2004.

Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Terj.Eko Prasetyaningrum. Yogyakarta: Narasi, 2014.

Ricklefs, M.C..*Sejarah Indonesia Modern.*Terj. Drs. Dharmono Hardjowidjono. Jakarta: Gajah Mada University Press, 2011.

Widodo, Dukut Imam dkk. *Grissee Tempoe Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.

Sadiman, A.M..*Memahami Sejarah.* Yogyakarta: ArRuzz Media, 2007.

Soewarno, Ibnu. *Sejarah Nasional dan Dunia*. Surabaya: Widya Duta,

Sudarmanto, Y.B.. *Jejak-jejak Pahlawan dari Sultan Agung hingga Hamengku Buwono IX*. Jakarta: Grasindo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id